

**STUDI PERBANDINGAN PENDAPATAN PENGELOLA GULA MERAH
YANG MEMANFAATKAN KREDIT UMUM PEDESAAN DENGAN
YANG BELUM MEMANFAATKAN KREDIT UMUM PEDESAAN**

(Studi Kasus Pengelola Gula Merah di Desa Malimpung,
Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang)



OLEH

INDRAWATI HATTA
9911100710051/4591030230

JURUSAN SOSIAL EKONOMI PERTANIAN
FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS "45"

1996

STUDI PERBANDINGAN PENDAPATAN PENGELOLA GULA MERAH
YANG MEMANFAATKAN KREDIT UMUM PEDESAAN
DENGAN YANG BELUM MEMANFAATKAN
KREDIT UMUM PEDESAAN

(Studi Kasus Pengelola Gula Merah di Desa Malimpung
Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang)

O l e h

INDRAWATI HATTA

4591030230 / 9911100710051

BOSOWA

Laporan Penelitian Dalam Bentuk Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh

Gelar Sarjana Pertanian

Pada

Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian

Fakultas Pertanian

Universitas "45"

Ujung Pandang

1996

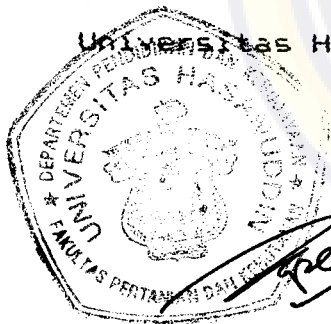
LEMBARAN PENGESAHAN

Disahkan / Disetujui Oleh :
Rektor Universitas "45"



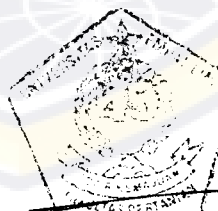
(DR. ANDI JAYA SOSE, SE, MBA)

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas Hasanuddin



(DR. Ir.H. AMBO ALA, MS)

Dekan Fakultas Pertanian
Universitas "45"



(Ir. DARUSSALAM SANUSI, MS)

Judul Penelitian : Studi Perbandingan Pendapatan
Pengelola Gula Merah Yang Memanfaatkan
Kredit Umum Pedesaan Dengan Yang Belum
Memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan
(Studi Kasus Pengelola Gula Merah Di
Desa Malimpung Kecamatan Patampanua
Kabupaten Pinrang).

Nama Mahasiswa : Indrawati. H
Nomor Pokok : 4591030230
Jurusan : Sosial Ekonomi Pertanian
Fakultas : Pertanian

Disetujui Oleh :
Komisi Pembimbing

Pembimbing I



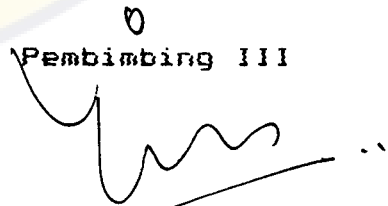
Ir. Ny.H. Rachmatiah B. Idrus, MS

Pembimbing II



Ir. M. Jamil Gunawi

Pembimbing III



Ir. Faidah Azuz, MSi.

Tanggal Lulus : 22 Desember 1997

BERITA ACARA UJIAN

Berdasarkan Surat Keputusan Rektor Universitas "45" Ujung Pandang Nomor : DK. 705/01/U-45/XI/1994 tanggal 29 Nopember 1994 tentang Panitia Ujian Skripsi, maka pada hari ini Senin, 22 Desember 1997 Skripsi ini diterima dan disyahkan setelah dipertahankan di hadapan panitia ujian Skripsi Universitas "45" Ujung Pandang untuk memenuhi sebagai syarat-syarat guna memperoleh gelar Sarjana Program Strata Satu (S1) pada Fakultas Pertanian, Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian yang terdiri dari :

Panitia Ujian Skripsi :

Tanda Tangan :

Ketua : Ir. Darussalam Sanusi, MS

()

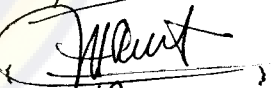
Sekretaris : Ir. Rudding Malaleo

()

Penguji : Ir. Ny. H. Rachmatiah B. Idrus, MS

()

Ir. M. Jamil Gunawi

()

Ir. Faidah Azuz, MSi

()

Dr. Ir. Sofyan Jamal, MS

()

Ir. Aylee CH, MSi

()

Ir. Thomas Tahir

()

KATA PENGANTAR

Pertama-tama penulis panjatkan puji dan syukur kehadirat Allah SWT, oleh karena Rahmat dan Restu-Nya Jualah, skripsi dapat diselesaikan.

Penulis sangat menyadari bahwa tanpa bantuan dari semua yang telah memberi petunjuk tidaklah mungkin terwujud semua usaha penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.

Untuk itu perkenalkanlah penulis menyampaikan rasa terima kasih serta penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Ibu Ir.Ny.H. Rachmatiah B. Idrus, MS, Bapak Ir. M. Jamil Gunawi sebagai dosen pembimbing dan petunjuk serta dorongan sejak penyusunan rencana penelitian sampai pada penyusunan skripsi.

Disamping itu tak lupa penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada :

1. Bapak Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pinrang, Bapak Kepala Wilayah Pemerintahan Kecamatan Patampanua, Bapak Kepala Desa Malimpung serta seluruh pengelola gula merah yang memberikan bantuan sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar.
2. Bapak Dekan Fakultas Pertanian, Staf Dosen dan karyawan Fakultas Pertanian, khususnya jurusan Sosial Ekonomi Pertanian, yang senantiasa membantu penulis kearah penyelesaian studi.

3. Ayahanda Muh. Hatta dan ibunda Tercinta H. Sanaba, serta adik yang tercinta, kakak Ir.Muh. Ilyas dan seluruh keluarga yang telah banyak memberikan semangat dan bantuan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
4. Rekan-rekan mahasiswa sepergaulan yang telah memberikan dorongan semangat untuk menyelesaikan studi dan memberikan sumbangan pemikiran hingga skripsi ini selesai.

Akhirnya penulis menyadari bahwa skripsi ini belum mencapai titik kesempurnaan, untuk itu kritikan dan saran, penulis terima dengan segala kerendahan hati, guna perbaikan selanjutnya.

Semoga Skripsi ini bermanfaat bagi kita semua dan penulis doakan semoga jasa-jasa baik yang telah diberikan akan mendapat imbalan dari Allah SWT. Amin Ya Rabbal Alamin.

Ujung Pandang, April 1996

Penulis

BIOGRAFI PENULIS

INDRAWATI HATTA, dilahirkan di Pinrang, 5 Mei 1972 yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara dari pasangan Ayahanda Muh. Hatta dan Ibunda Hj. Sanaba yang keduanya berasal dari Kabupaten Pinrang Sulawesi Selatan.

Dunia pendidikan yang dilalui sebagai berikut :

1. Masuk SD Negeri 112 Pinrang pada tahun 1979 dan tamat pada tahun 1985
2. Masuk SMP Negeri 2 Pinrang pada tahun 1985 dan tamat pada tahun 1988
3. Masuk SMA Negeri 1 Pinrang pada tahun 1988 dan tamat pada tahun 1991
4. Tahun 1991 masuk dunia Perguruan Tinggi pada Universitas "45" Ujung Pandang, Fakultas Pertanian Program Studi Agribisnis, Stara Satu (S1).

RINGKASAN

Indrawati Hatta, No. Stb/Nirm. 4591030230/9911100710051 "Study Perbandingan Pendapatan Pengelola Gula Merah, yang memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan Dengan yang Belum Memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan (Studi Kasus Pengelola Gula Merah di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang), di bawah Bimbingan Ny. H. Rachmatiah B. Idrus, Bapak M. Jamil Gunawi dan Faidah Azuz.

Penelitian ini mempunyai permasalahan yaitu berapa besar pendapatan yang diperoleh pengelola gula merah yang memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan dengan yang belum memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan dan berapa besar perbedaan pendapatan pengelola gula merah yang memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan dengan yang belum memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan, dengan tujuan untuk mengetahui besarnya pendapatan pengelola gula merah yang memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan serta untuk mengetahui perbedaan pendapatan pengelola gula merah yang telah memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan dengan yang belum memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan.

Tempat dan waktu penelitian di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, dimulai pada bulan Oktober sampai dengan Desember 1995. Pengambilan responden dengan cara perposif, dan pengumpulan data dengan menggunakan dua cara, yakni data primer dan data sekunder, analisis data secara komparatif.

Studi perbandingan pendapatan pengelola Gula Merah yang memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan dengan yang belum memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan dapat dilihat pada hasil penelitian sebagai berikut :

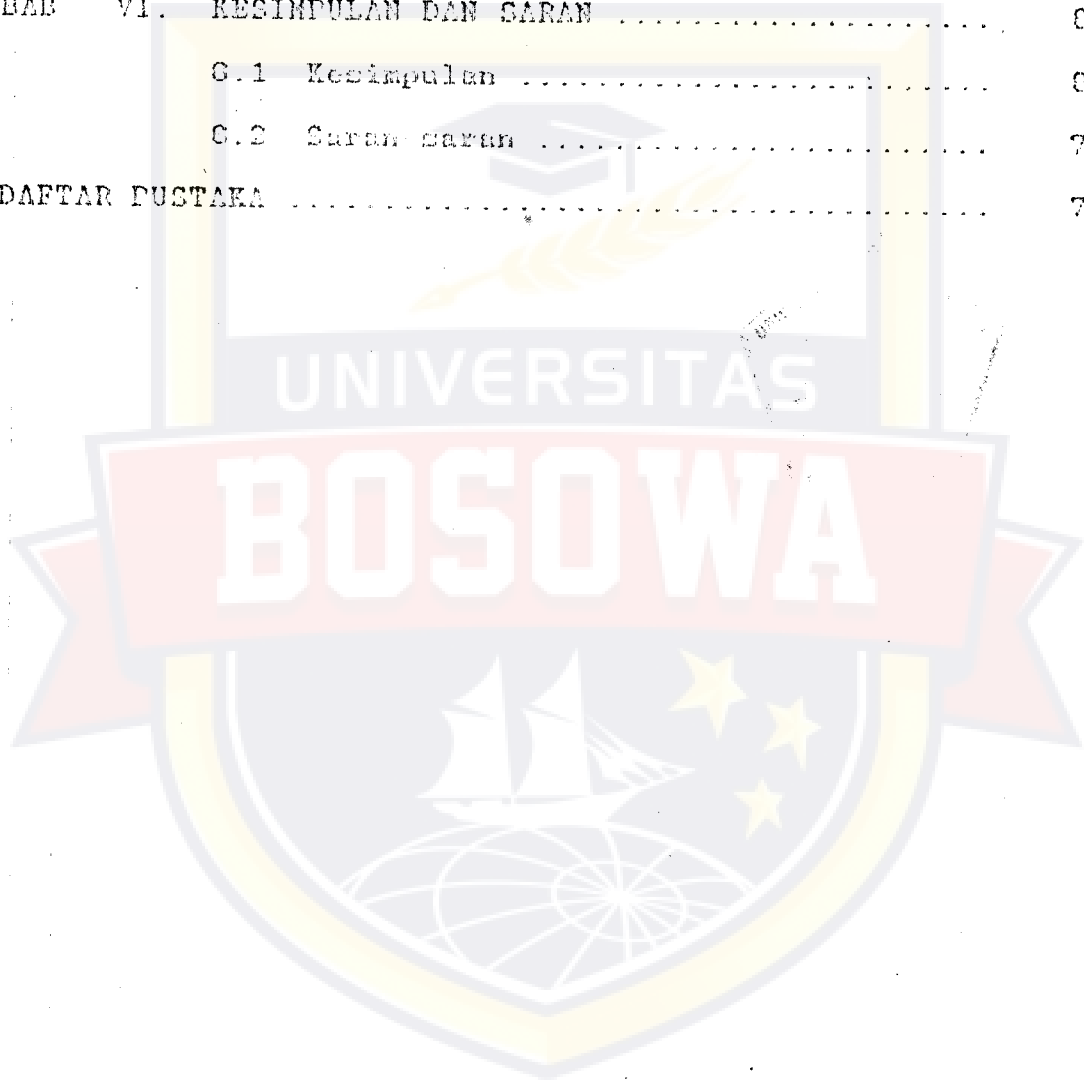
1. Pengelola gula merah yang ada di Kabupaten Pinrang khususnya di Desa Malimpung, masih mengelola usahanya tradisional turun temurun.
2. Pendapatan yang diperoleh pengelola gula merah yang memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan sebesar Rp. 53.159.300 dan yang belum memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan sebesar Rp. 35.473.900,-
3. Besarnya perbedaan pendapatan pengelola gula yang memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan dengan yang belum memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan sebesar Rp. 17.685.400,-
4. Secara umum pendapatan rata-rata menurut uji-T lebih besar pendapatan rata-rata pengelola usaha gula merah yang memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan daripada pengelola yang belum memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan.
5. Hasil uji-t yang dilakukan menunjukkan bahwa dengan menggunakan taraf kebenaran 95% dan taraf kesalahan 5% menunjukkan bahwa pendapatan pengelola gula merah yang telah memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan lebih besar daripada yang belum memanfaatkan kredit umum pedesaan.

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGESAHAN	ii
KATA PENGANTAR	iii
RINGKASAN	iv
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR TABEL	viii
DAFTAR LAMPIRAN	x
BAB I. PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Permasalahan	3
1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian	3
BAB II. KERANGKA PEMIKIRAN	4
BAB III. METODE PENELITIAN	12
3.1 Tempat dan Waktu Penelitian	12
3.2 Pemilihan Responden	12
3.3 Pengumpulan Data	12
3.4 Metode Analisis	13
3.5 Konsep Operasional	14
BAB IV. DESKRIPSI LOKASI INDUSTRI GULA MERAH	16
BAB V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	25
5.1 Identitas Pengelola Gula Merah	25
5.2 Lahan Enau Sebagai Potensi Sumber Daya Alam	29
5.3 Teknologi Produksi Gula Merah	31

5.4	Bantuan Modal Usaha Kerajinan Gula Merah	37
5.5	Prospek Pemasaran	40
5.6	Analisis Peningkatan Produksi dan Pendapatan Pengelola Gula Merah	40
BAB VI.	KESIMPULAN DAN SARAN	68
6.1	Kesimpulan	68
6.2	Saran-saran	70
DAFTAR PUSTAKA	71



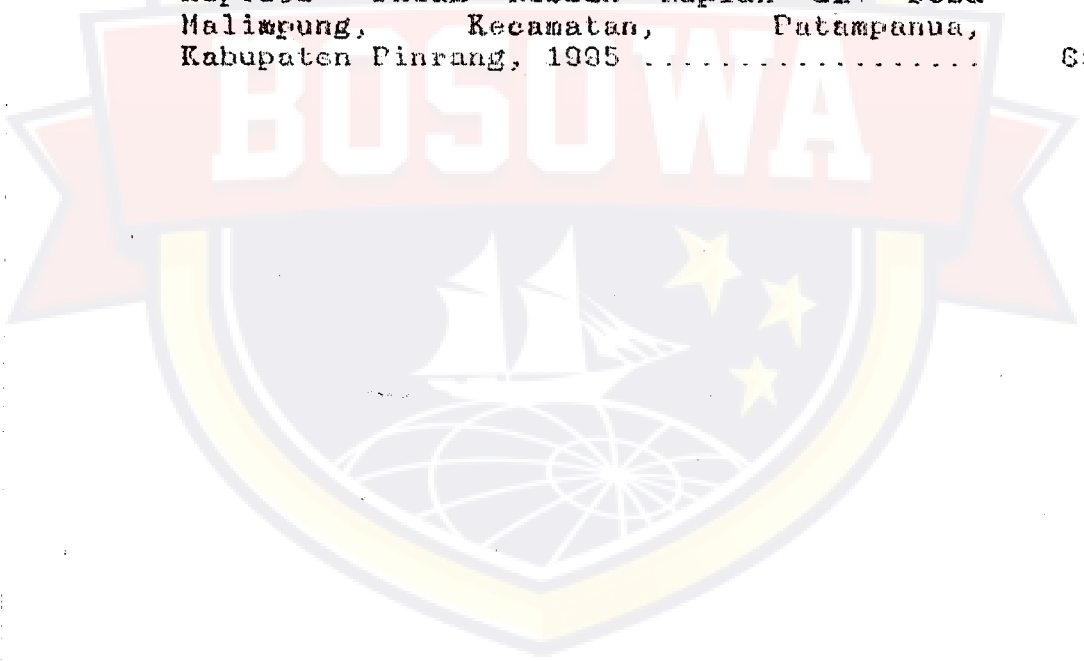
DAFTAR TABEL

No. Urut.	<u>Teks</u>	Halaman
Tabel 1.	Luas Wilayah Setiap Dusun di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995	17
Tabel 2.	Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995	18
Tabel 3.	Persentase Tingkat Penduduk di Desa Malimpung, Kecamatan, Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995	20
Tabel 4.	Persentase Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Malimpung, Kecamatan, Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995	21
Tabel 5.	Persentase Sarana Ekonomi di Desa Malimpung, Kecamatan, Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995	22
Tabel 6.	Persentase Sarana Sosial di Desa Malimpung, Kecamatan, Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995	23
Tabel 7.	Persentase Sarana Perhubungan di Desa Malimpung, Kecamatan, Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995	24
Tabel 8.	Persentase Menurut Kelompok Umur Pengelola Gula Merah di Desa Malimpung, Kecamatan, Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995	26
Tabel 9.	Persentase Tingkat Pendidikan Pengelola Gula Merah di Desa Malimpung, Kecamatan, Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995	27
Tabel 10.	Jumlah Tanggungan Keluarga Pengelola di Desa Malimpung, Kecamatan, Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995	28
Tabel 11.	Perincian Hasil dan Pendapatan Kotor Produksi Gula Merah Pengelola Gula Merah Nasabah Kupedes Selama Setahun di Desa Malimpung, Kecamatan, Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995	42
Tabel 12.	Biaya bahan Baku Produksi Gula Merah Responden Pengelola Nasabah Kupedes Selama Setahun di Desa Malimpung, Kecamatan, Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995	44

Tabel 13.	Perincian Biaya Bahan Pembantu Produksi Gula Merah Responden Pengelola Nasabah Kupedes Selama Setahun di Desa Malimpung, Kecamatan, Patampunua, Kabupaten Pinrang, 1995	46
Tabel 14.	Perincian Biaya Penjualan dan retribusi Pengelola Gula merah Nasabah Kupedes Selama Setahun di Desa Malimpung, Kecamatan, Patampunua, Kabupaten Pinrang, 1995	48
Tabel 15.	Perincian Biaya Tenaga Kerja Dalam Produksi Gula Merah Responden Pengelola Gula Merah Nasabah Kupedes selama Setahun di Desa Malimpung, Kecamatan, Patampunua, Kabupaten Pinrang, 1995	49
Tabel 16.	Rekapitulasi Biaya Produksi Gula Merah responden Pengelola Nasabah Kupedes di Desa Malimpung, Kecamatan, Patampunua, Kabupaten Pinrang, 1995	51
Tabel 17.	Perincian Pendapatan Bersih Produksi Gula Merah Pengelola Nasabah Kupedes selama Setahun di Desa Malimpung, Kecamatan, Patampunua, Kabupaten Pinrang, 1995	52
Tabel 18.	Perincian Hasil dan Pendapatan Ketor Produksi Gula Merah Pengelola Non Kupedes Selama Setahun di Desa Malimpung, Kecamatan, Patampunua, Kabupaten Pinrang, 1995	55
Tabel 19.	Biaya Bahan Baku Produksi Gula Merah Responden Pengelola Non Nasabah Kupedes Selama Setahun di Desa Malimpung, Kecamatan, Patampunua, Kabupaten Pinrang, 1995	57
Tabel 20.	Perincian Biaya Bahan Pembantu Produksi Gula Merah Responden Pengelola Non Nasabah Kupedes Selama Setahun di Desa Malimpung, Kecamatan, Patampunua, Kabupaten Pinrang, 1995	58
Tabel 21.	Perincian Biaya Tenaga Kerja Dalam Produksi Gula Merah Responden Pengelola Non Nasabah Kupedes Selama Setahun di Desa Malimpung, Kecamatan, Patampunua, Kabupaten Pinrang, 1995	60

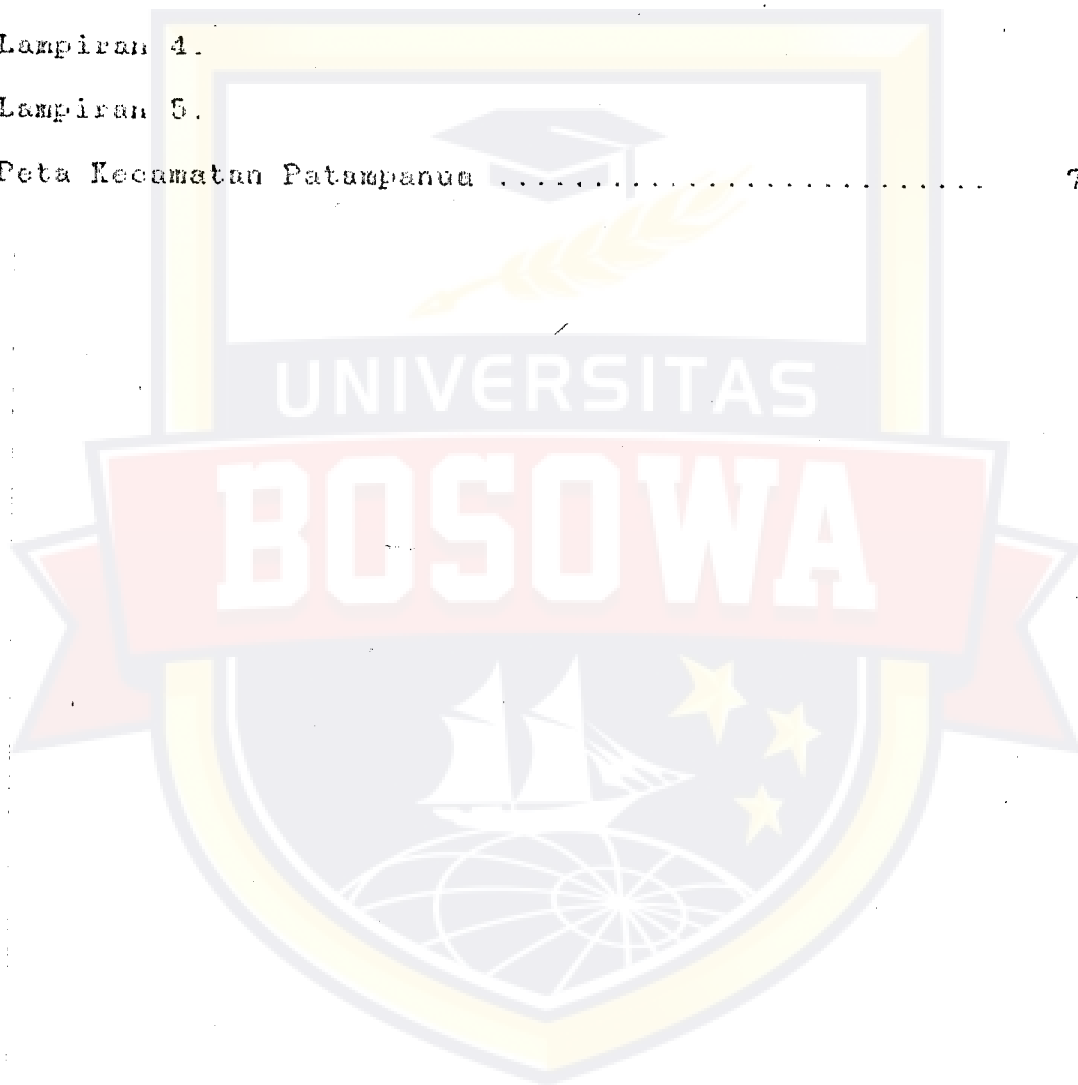
Tabel 22.	Perincian Biaya Penjualan dan Retribusi Pengelola Gula Merah Nasabah Kupedes Selama Setahun Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995	61
Tabel 23.	Rekapitulasi Biaya Produksi Responden Pengelola Gula Merah Non Nasabah Kupedes Selam Setahun di Desa Malimpung, Kecamatan, Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995	62
Tabel 24.	Perincian Pendapatan Bersih Produksi Gula Merah Pengelola Non Nasabah Kupedes Selama Setahun di Desa Malimpung, Kecamatan, Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995	63
Tabel 25.	Perhitungan X Rata-rata Pendapatan Bersih Responden Pengelola Gula Merah Nasabah Kupedes Dalam Ribuan Rupiah di Desa Malimpung, Kecamatan, Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995	64
Tabel 26.	Perhitungan X Rata-rata Pendapatan Bersih Responden Pengelola Gula Merah Non Nasabah Kupedes Dalam Ribuan Rupiah di Desa Malimpung, Kecamatan, Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995	65

BUSUWA



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Identitas Pengelola Gula Merah Nasabah Kupedes di Desa Malimpung, Kecamatan, Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995 ...	72
Lampiran 2.	Identitas Pengelola Gula Merah Non Nasabah Kupedes di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1996	73
Lampiran 3.	Jumlah Penduduk Umur 0-14 Tahun + 55 Tahun ke Atas	74
Lampiran 4.		
Lampiran 5.		
Peta Kecamatan Patampanua		77



I. PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Dalam rangka mensukseskan pembangunan Nasional yang telah ditetapkan Dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, secara jelas dipaparkan bahwa dititik beratkan dalam Pembangunan Nasional Jangka Panjang Tahap ke II (PJPT - II) adalah pembangunan bidang ekonomi dengan sasaran utama untuk mencapai keseimbangan antara bidang pertanian, industri serta terpenuhinya kebutuhan pokok rakyat termasuk kebutuhan 9 bahan pokok yang salah satunya adalah kebutuhan gula.

Pembangunan sektor industri yang terdiri dari industri berat, menengah dan kecil sangat membantu masyarakat dalam upaya membuka kesempatan kerja informal, khususnya dalam sub sektor industri kecil kerajinan rakyat yang banyak tersebar di pedesaan. Sub sektor ini telah membuka kesempatan kerja yang dapat memberi pendapatan kepada angkatan kerja. Oleh karena itu perlu dibina dan diarahkan guna meningkatkan pendapatan penduduk yang bermata pencaharian sebagai pengelola gula merah.

Sehubungan dengan itu telah dinyatakan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara, yang berbunyi sebagai berikut :
Pembangunan industri kecil termasuk industri kerajinan,

industri rumah tangga, industri formal dan tradisional dilanjutkan/diarahkan untuk memperluas lapangan kerja dan kesempatan berusaha, meningkatkan ekspor, menumbuhkan kemampuan dan kemandirian berusaha serta meningkatkan pendapatan, bagi pengusaha kecil dan pengelola gula merah. Untuk itu dilanjutkan dan ditingkatkan bimbingan teknis dan hasil penelitian, peningkatan produktivitas dan kepengurusan termasuk pemasyarakatan berbagai hasil penelitian, peningkatan penyediaan bahan baku dan permodalan/perkreditasi, serta perluasan pemasaran hasil produksi di dalam dan di luar negeri. Dalam hubungan ini kemampuan dan peranan koperasi makin ditingkatkan.

Hal ini menunjukkan bahwa upaya pemerintah untuk meningkatkan pembinaan sub sektor industri kecil kerajinan rakyat, masih mendapat perhatian yang cukup besar dari pemerintah. Oleh karena itu sub sektor industri kecil cukup strategis untuk dikembangkan, mengingat bahwa potensinya cukup besar di pedesaan, sehingga dapat memberi pendapatan yang layak masyarakat.

Industri kecil gula merah yang dikelola oleh masyarakat yang ada di Kabupaten Pinrang, khususnya di Desa Malimpung masih secara tradisional turun temurun dan sudah menjadi mata pencaharian utama masyarakat di samping sektor pertanian, meskipun masih sangat lambat perkembangannya di sebabkan oleh lemahnya modal usaha.

Dengan adanya Kredit Umum Pedesaan yang diberikan oleh Pemerintah untuk masyarakat guna menambah modal usahanya, sehingga dapat meningkatkan pendapatannya, khususnya petani atau pengelola gula merah yang ada di desa Malimpung. Sudah ada yang memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan tetapi hanya sebagian kecil lebih banyak yang belum memanfaatkannya.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan uraian yang dikemukakan di atas maka yang menjadi permasalahan sebagai berikut :

1. Berapa besar pendapatan yang diperoleh pengelola gula merah yang memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan dengan yang belum memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan.
2. Berapa besar perbedaan pendapatan pengelola gula merah yang memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan dengan yang belum memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan.

1.3 Tujuan dan Kegunaan Penelitian

Adapun tujuan dalam penelitian adalah :

1. Untuk mengetahui besarnya pendapatan pengelola yang memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan dan yang belum memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan.
2. Untuk mengetahui perbedaan pendapatan pengelola gula merah yang telah memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan dengan yang belum memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan.

Adapun kegunaan dari Penelitian adalah :

Diharapkan hasil penelitian ini dapat bermanfaat sebagai salah satu masukan bagi pengelola gula merah, guna meningkatkan pendapatannya.

II. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kerangka Pemikiran

Produksi merupakan proses untuk memperbesar kapasitas benda-benda, memenuhi keinginan manusia atau untuk menyelenggarakan jasa-jasa untuk memenuhi keinginan manusia (Winardi, 1983). Dengan demikian produksi adalah keinginan dalam menciptakan dan menambah kegunaan sesuatu barang atau jasa (Assauri, 1980).

Adanya upaya manusia untuk menciptakan nilai tambah dan nilai guna melalui produksi itu, karena manusia selalu dituntut oleh kebutuhan terhadap barang dan jasa, tetapi alat pemuas kebutuhan sifatnya langka, semakin langka suatu barang jasa semakin tinggi pula nilai dan harganya.

Oleh karena itu manusia adalah selalu meningkatkan nilai dan harga itu, dengan cara menciptakan produksi yang berkualitas, tetapi keduanya selalu mendapat perhatian utama bagi produsen. Untuk itu diperlukan efisiensi dan efektifitas kerja dalam proses produksi, agar dapat memberikan keuntungan yang memadai.

Untuk mendapatkan kualitas produksi yang demikian itu guna memuaskan kebutuhan manusia, maka ada empat nilai guna yang perlu diciptakan, yang menurut Winardi adalah produksi umumnya untuk dianggap bahwa guna atau kemampuan sesuatu benda materiik untuk memenuhi sesuatu

keinginan manusia dapat diperbesar dengan penciptaan-penciptaan :

1. Time utility (guna karena waktu).
2. Place utility (guna karena tempat).
3. Form utility (guna karena bentuk).
4. Suatu possession utility (guna karena pemilikan).

Hal ini menunjukkan bahwa penciptaan nilai tambah dan nilai guna suatu barang dan jasa, disebabkan adanya penambahan nilai dan harga yang dapat memuaskan Konsumen, penambahan itu meliputi kegunaan waktu, bentuk, tempat dan pemilikan.

Sehubungan dengan itu diperlukan sistem produksi untuk menciptakan nilai tambah dan nilai guna sistem produksi berkaitan dengan semua keputusan kegiatan, pembatasan, pengendalian dan perencanaan yang memungkinkan berlangsungnya pengubah masukan menjadi keluaran oleh proses produksi (Harding, 1984).

Hal ini menunjukkan bahwa dalam sistem produksi perlu diterapkan manajemen produksi, guna mengatur pengolahan masukan-masukan untuk menghasilkan keluaran. Sistem produksi sebagai cara untuk mengolah masukan-masukan sumber untuk menciptakan barang-barang dan jasa-jasa yang berguna. Proses produksi adalah suatu proses perubahan atau penukaran. Dimana masukan-masukan sumber dapat mengambil bentuk yang amat berbeda-beda. Di dalam operasi memberikan masukan adalah berbagai bahan mentah, energi,

tenaga kerja, mesin fasilitas, penerangan dan teknologi, proses perubahan itu sendiri melibatkan tidak hanya meneapkan teknologi, tetapi juga suatu pengelolaan yang serius dari semua variabel yang dapat dikuasai (Buffa, 1983).

Kegiatan produksi barang atau jasa, memerlukan pengelolaan/manajemen yang efisien dan efektif dalam merencanakan tentang berapa jumlah masukan faktor-faktor produksi alam, kapital tenaga kerja dan skill yang diperlukan untuk suatu produksi tertentu, yang memenuhi standar kualitas dan kuantitas yang diinginkan.

Dalam hubungannya dengan proses produksi yang dilakukan oleh para pengelola gula merah industri kecil kerajinan rakyat, yang mengelola input menjadi output secara manual atau secara tradisional yang telah berlangsung turun-temurun, perlu ditingkatkan melalui penerapan manajemen produksi meskipun sifatnya pada batas-batas yang sederhana.

Penerapan manajemen produksi itu misalnya dalam perencanaan produksi memerlukan modal yang cukup, tenaga kerja yang cakap dan terampil dan teknologi tepat guna yang dapat memberikan hasil yang lebih bermutu, sehingga digemari konsumen.

Dengan demikian para pengelola gula merah dapat meningkatkan profitabilitasnya yang berarti menambah besar pendapatan yang diperoleh, sekaligus dapat meningkatkan taraf hidupnya.

Sehubungan upaya manusia untuk memperoleh barang atau jasa, maka timbullah fungsi-fungsi produksi, fungsi produksi merupakan hubungan secara fisik antara hasil jadi dan bahan-bahan, fungsi menunjukkan kepada kita berapa banyak hasil barang jadi yang dapat diharapkan kepada kita bilamana kita mempunyai sedemikian banyak buruh/pekerja, sejumlah modal kapital, sekian bidang tanah dan sebagainya (Komaruddin, 1980).

Fungsi yang dikemukakan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang erat antara beberapa masukan faktor produksi, antara lain *slam*, modal, tenaga kerja. Apabila masukan-masukan tersebut tidak diperhitungkan secara efisien dan efektif, sehingga mengurangi keuntungan bahkan dapat berakibat produsen menderita kerugian.

Setiap penggunaan faktor produksi adalah merupakan pengeluaran biaya yang sifatnya variabel, sebab itu bila dikelola dengan baik akan dapat berubah menjadi lebih kecil atau sebaliknya totalnya menjadi lebih besar. Keadaan demikian ini dapat berlaku hukum pertambahan hasil semakin berkurang karena penambahan suatu nilai pada suatu faktor produksi, akan menunjukkan kenaikan titik awal kenaikan hasil yang semakin berkurang.

Setiap kegiatan produksi sangat memerlukan perencanaan yang efisien dan efektif, perencanaan produksi dimaksudkan mengadakan persiapan secara sistematis untuk produksi yang akan dijalankan sehingga ditiap-tiap bagian perusaha-

an itu tersedia waktu yang tepat, tempat yang tepat dan dalam jumlah yang tepat, bahan mentah dan bahan-bahan tambahan dan perkakas (Manullang, 1980).

Setiap produsen ingin memproduksi suatu barang atau jasa perlu memikirkan kapan barang atau jasa tersebut proses berapa bahan yang diperlukan, tenaga kerja yang digunakan dan sebagainya, guna menetapkan biaya yang efisien dan menguntungkan. Sehubungan dengan itu dalam proses produksi industri kecil kerajinan rakyat, perlu pula diterapkan sistem perencanaan meskipun masih dikelola secara tradisional, misalnya produksi gula merah yang memerlukan bahan baku dan bahan pembantu, serta tenaga kerja yang terampil. Kesemua itu perlu diperhitungkan melalui perencanaan produksi, agar dapat memberi keuntungan yang optimal bagi pengelola gula merah.

Dalam penelitian ini akan ditelusuri bahwa apakah pendapatan para pengelola gula merah dapat meningkat, setelah dibina dan dikembangkan oleh pemerintah secara intensif terarah dan terpadu. Hal ini dapat diketahui dari pola pengeluaran para pengelola gula merah serta investasi yang mereka tanamkan dalam usahanya.

Adanya pembinaan pemerintah terhadap para pengelola gula merah pedesaan, adalah bertujuan untuk meningkatkan pendapatannya sekaligus meningkatkan taraf hidupnya. Karena selama ini pendapatan mereka masih tergolong

rendah, sehingga pada umumnya hidup dalam keterbatasan pemenuhan kebutuhan yang layak.

Rendahnya pendapatan para pengelola disebabkan karena kurangnya modal kerja yang ditanamkan dalam usahanya dan lemahnya manajemen serta lemahnya teknologi produksi. Kesemua itu menjadi penghambat sehingga pendapatan para pengelola tidak meningkat.

Kurang memadainya modal usaha karena belum memadai manfaat fasilitas permodalan dari pemerintah, mereka beranggapan bahwa untuk memanfaatkan fasilitas kredit terlalu sulit karena tidak mengerti prosedur yang harus ditempuh, sedang manajemen usaha dan teknologi produksi kurang dapat mengembangkan usahanya dan hanya memperoleh laba yang sangat minim, sekedar untuk menjamin kebutuhan hidup sehari-hari. Untuk mendapatkan modal usaha yang lebih besar harus bekerja keras, tetapi apa yang diperoleh tidak dapat meningkatkan taraf hidupnya.

Dengan adanya pembinaan yang diberikan kepada industri kecil kerajinan rakyat (pengelola gula merah), diharapkan pendapatannya dapat meningkat. Kebijakan pemerintah dalam pengembangan industri kecil kerajinan rakyat yang tersebar di pedesaan telah ditetapkan dalam Garis-Garis Besar Haluan Negara yang berbunyi : Pengembangan wilayah-wilayah pusat pertumbuhan industri kecil di seluruh Tanah Air yang didasarkan pada potensi yang dimiliki wilayah yang bersangkutan perlu dilanjutkan dengan

lebih meningkatkan pendayagunaan sumber daya manusia, sumberdaya alam serta sumber pembangunan lainnya dengan tetap memperhatikan kelayakan ekonomi dan tata ruang. Dalam hubungan ini perlu ditingkatkan keterkaitan pengembangan industri antara daerah dalam rangka memperkokoh kesatuan ekonomi nasional.

Industri kecil mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : tidak adanya standarisasi dari hasil produksi ; produksi untuk pasaran kecil, produk cepat menjadi busuk, kebutuhan tenaga ahli kurang (Abdurrahman, 1980).

Adanya upaya pemerintah untuk membina dan mengembangkan sentra-sentra industri kecil yang tersebar di wilayah/daerah di Indonesia karena sub sektor industri kecil sangat berperang dalam :

1. Menunjang sektor lainnya yang ada disekitarnya.
2. Membuka kesempatan berusaha dan kesempatan kerja baru.
3. Menunjang penyebaran pendapatan masyarakat di sekitarnya.
4. Menciptakan perluasan pasar, dengan cara pembukaan jalur distribusi dari usaha yang sudah berkembang.
5. Menemukan metode baru baik dalam sistem ekonomi maupun dalam penerapan teknologi tepat guna.
6. Melancarkan mekanisasi perputaran uang dari desa ke kota dan sebagainya.

Pengembangan sentra industri kecil di arahkan kepada penciptaan iklim yang sehat, sesuai dengan pertumbuhan

ekonomi melalui kerja sama lintas sektoral yang terarah dan terpadu. Metode pembinaan yang digunakan dalam pembinaan ini adalah pendekatan penuh yakni metode yang menetapkan falsafah pembinaan yang mengarah segala daya upaya semaksimal mungkin. Hal ini dimaksudkan agar para pengelola dan pengusaha ekonomi lemah yang bergerak dibidang industri rumah tangga, dapat meningkatkan pendapatannya.

Sehubungan dengan itu maka pemerintah melakukan terobosan-terobosan yang bertujuan untuk merubah sikap para pengelola gula merah, melalui pendekatan terus-menerus dan berulangkali. Dengan harapan pada gilirannya nanti para pengelola dapat menerima dan menerapkan teknologi tepat guna dan memperbaiki manajemen usahanya.

Disamping pemerintah berupaya membina manajemen dan teknologi pengelola juga memberi kesempatan untuk memanfaatkan fasilitas kredit misalnya Kredit Modal Kerja Permanen, Kredit Investasi Kecil, Kredit Umum Pedesaan dan sebagainya.

2.2 Hipotesis

Pengelola gula merah yang memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan pendapatannya lebih besar daripada pengelola gula merah yang belum memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan.

III. METODE PENELITIAN

3.1 Tempat dan Waktu Penelitian

Lokasi penelitian ini berlangsung di desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, karena desa tersebut memiliki potensi bahan baku gula merah yang cukup besar. Potensi tersebut nampak dengan jelas tumbuhannya pohon enau dan didukung oleh keterampilan penduduk sebagai pengelola gula merah turun temurun. Waktu pelaksanaan ini berlangsung selama tiga bulan, mulai Oktober sampai Desember 1995.

3.2 Penentuan Responden

Lokasi penelitian ini memiliki penduduk sejumlah 54 orang yang mata pencahariannya sebagai pengelola gula merah. Penentuan responden dilakukan dengan cara perposif yaitu mengambil seluruh pengelola gula merah yang memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan sebanyak 100 % (15 orang) dan yang belum memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan, dipilih secara acak sederhana sebanyak 35 % (15 orang) dari 39 orang pengelola gula merah lainnya.

3.3 Pengumpulan Data

Pada penelitian ini diambil dua macam data yaitu :

1. Data primer adalah data yang diperoleh dari responden pengelola gula merah melalui wawancara langsung dengan

menggunakan kuesioner (berupa pertanyaan).

2. Data Sekunder adalah data yang menyangkut dokumentasi desa seperti jumlah penduduk, potensi desa, letak geografis desa, dan sebagainya. Ini diperoleh dari kantor desa Malimpung.

3.4 Metode Analisis

Dalam pembahasan ini digunakan metode analisis komparatif dengan melakukan perhitungan sebagai berikut :

1. Menghitung pendapatan kotor produksi kedua kelompok pengelola gula merah.
2. Menghitung pengeluaran biaya produksi kedua kelompok pengelola gula merah.
3. Menghitung pendapatan bersih rata-rata kedua kelompok pengelola gula merah.
4. Membandingkan pendapatan bersih rata-rata kedua kelompok pengelola gula merah dengan Uji-t, guna membuktikan hipotesis sebagaimana yang dikemukakan di atas, dengan menggunakan rumus sebagai berikut : (Sudjana, 1989),

$$t' = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}}$$

Dimana :

X_1 = Rata-rata kelompok satu (pengelola gula merah yang memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan).

X_2 = Rata-rata kelompok dua (Pengelola yang belum memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan).

S_1 = Standar deviasi kelompok satu.

S_2 = Standar deviasi kelompok dua.

3.5 Konsep Operasional

1. Gula Merah adalah gula yang terbuat dari air enau yang telah diproses menjadi gula.
2. Pengelola gula merah adalah orang yang mengusahakan atau membuat gula merah.
3. Kredit Umum Pedesaan adalah bantuan yang diberikan kepada pengelola untuk menambah modalnya.
4. Biaya produksi adalah seluruh biaya yang digunakan dalam proses produksi gula merah (Rp/tahun).
5. Pendapatan kotor adalah sejumlah hasil yang diperoleh pengelola gula merah dari hasil penjualan gula merah (Rp/tahun).
6. Pendapatan bersih adalah selisih antara pendapatan kotor yang diperoleh dengan biaya yang dikeluarkan (Rp/tahun).
7. Memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan adalah pengelola yang mengambil dana Kredit untuk menambah permodalannya.

8. Belum memanfaatkan Kredit Usaha Pedesaan adalah pengelola yang belum mengaobil/memproleh Kredit untuk penambahan modalnya.



IV. DESKRIPSI LOKASI INDUSTRI GULA MERAH

4.1 Keadaan Umum Desa Malimpung

Untuk mengetahui keadaan umum desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang dapat ditelusuri dari segi geografis, mata pencaharian dan sebagainya.

4.1.1 Letak dan Pembagian Wilayah Administratif

Desa Malimpung adalah salah satu desa yang ada di Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, terletak sekitar 10 km dari ibukota kecamatan, 18 km dari ibukota Kabupaten.

Secara administrasi batas desa Malimpung adalah :

1. Sebelah Utara berbatasan dengan Kabupaten Enrekang.
2. Sebelah Timur berbatasan dengan Desa Padang Loang.
3. Sebelah Selatan berbatasan dengan Kecamatan Watang Sawitto.
4. Sebelah Barat berbatasan dengan Desa Sipatuo.

Desa Malimpung terdiri dari 3 Dusun yaitu dusun Pajalele, dusun Malimpung dan dusun Palita.

4.1.2 Luas Wilayah, Topografi dan Iklim

Luas wilayah desa Malimpung adalah 2850 ha, atau 28,5 km² dengan topografi pada daerah datar dan berbukit.

Ketinggian 700 meter diatas permukaan laut.

Adapun luas wilayah setiap dusun di desa Malimpung dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 1. Luas Wilayah Setiap Dusun Di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995.

No.	Nama Dusun	Luas Wilayah (ha)	Persentase (%)
1.	Pajalele	1100	38,6
2.	Malimpung	950	33,3
3.	Palita	800	28,1
Jumlah		2850	100

Sumber : Kantor Desa Malimpung, 1995.

Dengan melihat tabel di atas bahwa dusun yang terluas adalah dusun Pajalele dengan luas 1100 ha atau 38,6% selanjutnya dusun Melimpung dengan luas 950 ha atau 33,3% sedangkan yang terkecil adalah dusun Palita dengan luas 800 ha atau 28,1%.

Adapun iklim di desa Malimpung ini bila dilihat jumlah rata-rata curah hujan pertahun adalah 2.300 Mm/tahun, beriklim tropis dengan suhu udara berfluktuasi antara 27 °C sampai 32 °C.

4.1.3 Keadaan Penduduk

1. Keadaan Penduduk Berdasarkan Umum dan Jenis Kelamin

Desa Malimpung berpenduduk sebesar 2.824 jiwa, yang terdiri dari 1331 jiwa pria dan 1493 jiwa wanita. Dengan melihat jumlah tersebut bahwa penduduk yang berjenis kelamin wanita lebih besar dibandingkan pria. Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat pada tabel berikut ini.

Tabel 2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Kelompok Umur dan Jenis Kelamin di Desa Malimpung, Kecamatan Patampunua, Kabupaten Pinrang, 1995.

No.	Kelompok Umur (Tahun)	Jenis Kelamin		Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
		Pria	Wanita		
1.	0 - 4	251	260	511	18,0
2.	5 - 9	117	147	264	9,3
3.	10 - 14	82	123	205	7,3
4.	15 - 19	67	80	147	5,2
5.	20 - 24	52	47	99	3,5
6.	25 - 29	151	272	423	15,0
7.	30 - 34	187	180	367	13,0
8.	35 - 39	175	92	267	9,5
9.	40 - 44	125	145	270	9,6
10.	45 - 49	45	55	100	3,5
11.	50 - 54	32	38	70	2,5
12.	55 keatas	47	54	101	3,6
Jumlah		1331	1493	2824	100

Sumber : Kantor Desa Malimpung, 1995.

Dengan melihat tabel diatas bahwa penduduk wanita jumlahnya sebanyak 1493 jiwa dan pria sebanyak 1331 jiwa. Jumlah penduduk yang non produktif sebanyak 1081 jiwa dan jumlah penduduk yang produktif sebanyak 1743 jiwa.

Bila dilihat dari ratio beban tanggungan keluarga adalah setiap 100 orang penduduk yang produktif terdapat 62 orang menanggung penduduk yang tidak produktif. Umur yang tidak produktif adalah 0 - 14 tahun dan 65 tahun keatas dan yang produktif adalah umur 15 - 64 tahun. (lampiran 3).

2. Keadaan Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan seseorang akan mempengaruhi cara berfikirnya. Pendidikan yang relatif tinggi dan umur yang muda menyebabkan seseorang lebih dinamis. Pendidikan diperoleh dari sumber formal dan tidak formal. Pendidikan formal adalah dari bangku sekolah, sedangkan yang tidak formal adalah pengetahuan yang diperoleh dari hasil penglihatan dan pengalaman-pengalaman dari orang lain maupun pada medis massa dan lain-lain. Disamping itu tingkat pendidikan dapat merupakan faktor yang mendorong seseorang untuk berfikir dan bertindak lebih rasional. Diduga bahwa makin mampu mengungkap adanya kesempatan ekonomi yang lebih baik dalam kehidupan.

Untuk lebih jelasnya dapat kita lihat tabel berikut ini.

Tabel 3. Persentase Tingkat Pendidikan Penduduk di Desa Malimpung, Kecamatan, Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995.

No. Tingkat Pendidikan	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1. Tidak Tamat SD	563	27
2. Tamat SD	1332	63
3. Tamat SLTP	103	5
4. Tamat SLTA	89	4
5. Tamat Akademik	15	1
6. Sarjana	4	0
Jumlah	2106	100

Sumber : Kantor Desa Malimpung, 1995.

Pada Tabel tersebut terlihat bahwa penduduk di Desa Malimpung tingkat pendidikan yang terbanyak adalah tamat Sekolah Dasar (SD) yaitu 1331 atau 63% dengan demikian penduduk di desa Malimpung ini terhindar dari buta aksara, sehingga penduduk tersebut dengan mudah menerima inovasi baru yang sangat membantu dalam peningkatan usahanya.

3. Keadaan Penduduk Berdasarkan Mata Pencaharian

Di Desa Malimpung mempunyai mata pencaharian yang berbeda-beda sehingga menyebabkan pula adanya tingkat penghasilan yang berbeda-beda pula, dengan penghasilan yang berbeda-beda tersebut maka dapat dilihat tingkat kesejahteraan yang berbeda pula. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 4. Persentase Penduduk Berdasarkan Mata Pencarian di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua Kabupaten Pinrang, 1995.

No.	Jenis Mata Pencarian	Jumlah (Jiwa)	Persentase (%)
1.	Petani	854	85,1
2.	Pengelola gula merah	54	5,4
3.	Pedagang	30	2,9
4.	Sopir	7	0,7
5.	Guru	13	1,3
6.	Pensiun PNS/ABRI	9	0,9
7.	Tukan Kayu	8	0,8
8.	Tukan Jahit	7	0,7
9.	Tukan Cukur	3	0,3
10.	Dukun Bayi	3	0,3
11.	Manteri Kesehatan	1	0,1
12.	ABRI	5	0,5
13.	Pengawai Negeri Sipil	6	0,6
14.	Bidan	1	0,1
15.	Tukan Batu	3	0,3
	Jumlah	1004	100

Sumber : Kantor Desa Malimpung, 1995.

Berdasarkan tabel, terlihat bahwa penduduk yang ber-mata pencarian di bidang pertanian mempunyai jumlah yang paling banyak yaitu 854 jiwa atau 85,1 % sedangkan sisanya adalah bukan petani hal ini disebabkan karena penduduk

yang hidup di desa sebagian besar menqantungkan hidupnya dari sektor pertanian.

4.1.4 Sarana dan Prasarana

1. Bidang Ekonomi

Berikut ini adalah keadaan sarana bidang ekonomi yang ada di desa Malimpung dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 5. Sarana Ekonomi di Desa Malimpung, Kecamatan Patampuan, Kabupaten Pinrang, 1994.

No.	Jenis Sarana Ekonomi	Jumlah (buah)
1.	K U D	1
2.	K I O S	7
3.	P A S A R	1

Sumber : Kantor Desa Malimpung, 1995.

Dari tabel tersebut di atas terlihat bahwa sarana bidang ekonomi yang ada di desa Malimpung sudah cukup yaitu memiliki KUD 1 buah, kios 7 buah, pasar 1 buah.

2. Bidang Sosial

Sarana dan bidang sosial yang ada di desa Malimpung dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 6. Sarana Sosial di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1994.

No.	Jenis Sarana Sosial	Jumlah (buah)
1.	Pustuh	1
2.	Posyandu	4
3.	Sekolah	3
4.	Masjid	4
5.	Sis Kamling	5

Sumber : Kantor Desa Malimpung, 1995.

Tabel di atas terlihat bahwa sarana sosial Puskesmas pembantu sudah ada tempat masyarakat berobat apabila ada yang sakit. Di bidang pendidikan yaitu sekolah sebanyak 3 buah dan tempat peribadatan sebanyak 4 buah sedangkan untuk keamanan desa Malimpung terdapat 5 buah Sis Kamling.

3. Bidang Perhubungan

Untuk sarana bidang perhubungan yang ada di Desa Malimpung dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 7. Sarana Perhubungan di Desa Malimpung, kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1994.

No.	Jenis Sarana Perhubungan	Jumlah (buah)
1.	Mobil	9
2.	Motor	16
3.	Sepeda	107

Sumber : Kantor Desa Malimpung, 1995.

Pada Tabel di atas menunjukkan bahwa desa Malimpung memiliki kendaraan beroda empat (mobil) 9 buah motor 16 buah dan sepeda 107 buah.

UNIVERSITAS
BOSOWA



V. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

5.1 Identitas Pengelola Gula Merah

Identitas pengelola gula merah merupakan ciri yang terdapat pada dirinya dan dapat mempengaruhi kegiatan usahanya.

5.1.1 Umur

Umur seorang pengelola sangat berpengaruh terhadap kemampuan kerjanya, karena pekerjaan pengelola gula merah membutuhkan fisik/tenaga yang kuat, cara berfikir serta dapat menggambarkan pengalamannya dalam usahanya. Pada umumnya pengelola yang berumur muda dan sehat mempunyai fisik yang lebih besar daripada pengelola yang lebih tua. Pengelola gula merah yang masih muda dan sehat berifat dinamis dan mempunyai wawasan berfikir yang luas untuk meningkatkan taraf hidup mereka serta berani menanggung resiko. Akan tetapi pengelola tua, selain karena keterbatasan kemampuan fisiknya untuk bekerja juga dipengaruhi oleh pengalamannya sehingga hati-hati dalam bertindak.

Untuk lebih jelasnya kita dapat melihat dalam Tabel berikut ini.

Tabel 7. Prosentase Menurut Kelompok Umur Pengelola Gula Merah di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1994.

No.	Kelompok Umur	Pengelola Gula Merah (Orang)			
		Masabah	%	Non Masabah	%
1.	20 - 24	1	6,7	1	6,7
2.	25 - 29	2	13,3	1	6,7
3.	30 - 34	2	13,3	1	6,7
4.	35 - 39	7	46,7	3	20
5.	40 - 44	1	6,7	3	20
6.	45 - 50	2	13,3	6	40

Sumber : Data Primer, 1995.

Dari Tabel tersebut dapat dilihat bahwa rata-rata umur responden merupakan kisaran umur produktif dalam melakukan aktivitas kerja. Kelompok umur yang paling dominan untuk pengelola nasabah adalah umur 25-39 tahun yaitu 7 orang atau 46,7%, dan pengelola non nasabah adalah 45-50 tahun yaitu 6 orang atau 40%.

5.1.2 Tingkat Pendidikan

Pendidikan adalah mulai didapatkan dibangku sekolah sampai tamat dinyatakan dalam tahun. Pendidikan pada

umumnya akan mempengaruhi cara berfikir dan mengambil keputusan yang berhubungan dengan kemajuan usahanya. Dengan demikian tingkat pendidikan berpengaruh pada aktivitas kegiatan seseorang. Semakin tinggi tingkat pendidikan biasanya teliti dalam mengambil keputusan. Segala keputusannya sudah dipertimbangkan sesuai dengan resiko yang harus ditanggungnya maupun keuntungan yang akan diperoleh.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 9. Persentase Tingkat Pendidikan Pengelola Gula Merah di Desa Malipung, Kecamatan Patampuan, Kabupaten Pinrang, 1995.

Tingkat No. Pendidikan	Pengelola Gula Merah (Drang)			
	Nasabah	%	Non Nasabah	%
1. Tidak Tamat SD	4	27	9	60
2. Tamat SD	10	67	6	40
3. Tamat SLTP	1	6	-	-
Jumlah	15	100	15	100

Sumber: Data Primer, 1995.

Berdasarkan tabel tersebut terlihat bahwa tingkat pendidikan pengelola nasabah yang paling dominan adalah tamat SD sebanyak 10 orang atau 67%, sedangkan non nasabah adalah tidak tamat SD sebanyak 9 orang atau 60% yang banyak, pengelola nasabah yang tidak tamat SD sebanyak 4 orang atau 27% dan yang tamat SLTP 1 orang atau 6%

sedangkan non nasabah yang tamat SD sebanyak 6 orang atau 40% dan yang tamat SLTP tidak ada.

5.1.3 Jumlah Tanggungan Keluarga

Tanggungan keluarga adalah semua orang yang tinggal dalam satu rumah tangga ataupun berada di luar rumah yang masih menjadi tanggungan kepala keluarga. Jumlah tanggungan keluarga mempengaruhi pengelola dalam mengelola usahanya karena berhubungan dengan tingkat kehidupan dan pemenuhan kebutuhan keluarga. Dalam hal ini ditekankan bahwa makin besar jumlah tanggungan keluarga makin besar pula biaya yang harus dikeluarkan. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat jumlah tanggungan keluarga pada tabel berikut ini.

Tabel 10. Jumlah Tanggungan Keluarga Pengelola di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995.

No. Keluarga	Jumlah Tanggungan		Pengelola Gula Merah (Orang)				
			Nasabah		Non Nasabah		
				%		%	
1.	1	-	3	8	53	9	60
2.	4	-	6	7	47	6	40
Jumlah			15	100	15	100	

Sumber: Data Primer, 1995.

Pada Tabel di atas terlihat bahwa tanggungan keluarga 1-3 orang pada pengelola nasabah mempunyai jumlah yaitu 8 orang atau 53% dan non nasabah sebanyak 9 orang atau 60%, tanggungan keluarga 4-6 orang pada pengelola nasabah

mempunyai jumlah 7 orang atau 47% dan non nasabah 6 orang atau 40%.

5.2 Lahan Enau Sebagai Potensi Sumberdaya Alam

Pohon enau yang banyak tumbuh di desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang adalah merupakan salah satu sumberdaya alam yang tidak dimiliki desa lain, karena populasi tumbuhan ini cukup besar menjadikan tumbuhan ini memiliki nilai ekonomis yang cukup tinggi.

Luas areal pohon enau di desa Malimpung yaitu 150 ha di dalamnya terdapat 2.500 pohon enau. Sebelum ada peremajaan tanaman enau di desa ini, pohon enau itu dengan sendirinya secara alami menjadi hutan belukar sejak dahulu, sehingga populasinya sangat besar.

Manusia yang ada disekitarnya selalu dituntut untuk memenuhi kebutuhannya, maka pohon enau tersebut pada mulanya ditebang yang berumur tua, batangnya dijadikan peralatan rumah tangga sebagai pasak dalam bangunan tradisional, pelepahnya dijadikan kayu bakar, daunnya bagian dalam atau isi batang dijadikan sebagai bahan makanan pokok berupa sagu.

Setelah manusia mengetahui bahwa dari pangkal pelepah enau yang mengeluarkan bunga yang akan tumbuh menjadi buah dapat menghasilkan minuman segar yang nikmat dan alami, maka manusia mulai menyadap air enau dalam jumlah yang besar. Lambat lain karena airnya cukup banyak dan tidak

dapat diminum sekaligus dan hanya tahan disimpang sehari semalam maka air enau yang manis itu menjadi kecut dan memabukkan, tetapi masih digemari sebagian penduduk.

Setelah pengetahuan penduduk semakin bertambah mulailah air enau itu dimasak dan diolah menjadi gula merah sehingga menjadi sumber mata pencaharian penduduk yang dapat memberi pendapatan yang memadai untuk menutupi biaya hidup setiap hari. Hingga dewasa ini masih tetap ditekuni dan dikelola secara tradisional.

Produksi nira pertama-tama, ambil bumbung/tabung bambu lalu beri kapur seujung sendok teh dan sedikit akar rebet, yang telah dilepas/ditumpuk secara perlahan-lahan (jangan sampai gepeng). Campurkan kapur + akar rebet ini disebut laru. Pemberian laru ini dimaksudkan untuk mencegah nira menjadi asam, sebab nira yang asam akan berpengaruh pula pada kualitas gula yang pemasakan nira menjadi gula. Akan tetapi, jika pemberian laru ini terlalu banyak dapat pula berakibat kurang baik. Yakni warna dan rasa gula yang dihasilkan menjadi kurang menarik. Hal ini berarti pula mengakibatkan rendahnya kualitas gula.

Setelah persiapan itu selesai, bumbung dipasang pada tangkai bunga emas yang telah diiris dengan pisau hingga mengeluarkan air nira. Proses ini biasa disebut penderesan.

Dalam proses penderesan ini, nira harus diambil sebanyak dua kali dalam seharinya, yakni pagi dan sore hari. Bumbung yang dipasang pagi hari harus diambil sore hari, sebaliknya bumbung yang dipasang sore hari harus segera diambil pagi harinya. Waktu pengeresan ini harus diperhatikan benar. Sebab kalau terlalu lama, nira yang dihasilkan akan terlalu asam, meskipun telah diberi campuran laru. Sebagaimana telah disebutkan tadi, nira yang asam akan sukar dimasak menjadi gula, atau mungkin nira tersebut tidak akan menghasilkan gula, melainkan hanya akan menjadi cuka atau glali.

5.3 Teknologi Produksi Gula Merah

Dalam proses produksi gula merah diperlukan sejumlah input yang terdiri dari bahan baku air nira, bahan pembantu kemiri untuk mengkristalkan dan kayu bakar, peralatan-peralatan dan tenaga kerja. Oleh karena itu maka dalam sub bahasan ini dibagi menjadi dua paragraf, guna menjelaskan mengenai peralatan produksi dan proses produksi berikut ini.

5.3.1 Peralatan Produksi Gula Merah

Untuk menjamin kegiatan produksi gula merah setiap hari digunakan peralatan yang masih sederhana, sehingga kurang mampu mengembangkan usahanya baik secara kualitas maupun kuantitas. Adapun peralatan yang digunakan dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. W a j a n

Wajan adalah suatu alat yang berfungsi sebagai tempat untuk memasak air nira. Alat tersebut terbuat dari beri yang berbentuk bundar cekung dengan garis tengah 75 Cm dan tinggi dasar tengah 30 Cm, pada pinggir atas terdapat dua pegangan yang berlubang setengah lingkaran.

2. P e n g a d u k

Pengaduk adalah sebuah alat yang berfungsi mengaduk air nira yang sedang dimasak di dalam wajan, alat tersebut terbuat dari kayu, yang berukuran panjang 50 Cm dan lebar ujung pengaduk 15 Cm, sedang garis tengah ujung pagangan adalah 5 Cm.

3. J u b i n g

Jubing adalah suatu alat yang berfungsi untuk menjaga agar air nira yang telah mendidih meluap dan tumpah dari wajan. Alat ini berbentuk timba yang memakai pegangan panjang, pada bagian dasar jubing diberi lubang-lubang kecil, terbuat dari tempurung kelapa yang berukuran garis tengah 15 Cm, tinggi dari dasar jubing 15 Cm dan panjang pegangan 30 Cm terbuat dari bambu yang dibelah dan diraut sedemikian rupa.

4. Alat Pengering

Penyaring adalah suatu alat yang berfungsi untuk menyaring atau memisahkan kotoran-kotoran atau ampas

sewaktu air nira dituang dari tabung bambu ke wajan tempat pemasakan. Alat ini terbuat dari kain halus dengan pinggiran dari kayu atau kawat berbentuk persegi empat atau lingkaran dan disekelilingi lingkaran diberi jahitan benang, dengan garis tengah 30 Cm untuk jalan yang berbentuk lingkaran dan 30x30 Cm untuk yang berbentuk segi empat.

5. Bak Air

Berfungsi untuk membersihkan alat-alat cetakan yang akan dipakai agar tidak melekat, alat ini terbuat dari batang kaku yang berbentuk empat persegi panjang berukuran panjang 50 Cm dan Lebar 30 Cm, pada bagian atas kayu tersebut dipahat dengan kedalaman 15 Cm, sehingga terbentuk lubang empat persegi bujur sangkar 25x25 Cm.

6. Alat Cetakan

Alat ini berfungsi untuk mencetak gula merah yang telah selesai dimasak, terbuat dari batok kelapa atau tempurung kelapa yang dibelah dua bagian atau yang diambil, dengan ukuran garis tengah 10 Cm. Disamping itu ada pula cetakan persegi empat yang terbuat dari kayu balok dipahat bagian tengahnya berukuran 15x10 cm. Penggunaan alat cetakan tergantung dari keinginan pengelola gula merah.

7. Etak-Etak

Alat berfungsi untuk mengambil larutan gula pada wajan yang akan dimasak pada alat cetakan, terbuat dari tempurung kelapa yang berbentuk segi tiga sama sisi pada setiap sudut agak tumpul dengan ukuran sisi 10 Cm. Disamping itu ada pula yang terbuat dari besi penggunaan alat ini tergantung dari kemauan pengelola gula merah.

8. Tabung Bambu

Tabung bambu berfungsi sebagai alat untuk menampung air nira yang telah disadap. Alat ini terbuat dari bambu kuning dan keras, berukuran panjang 100 Cm dan garis tengah 15 Cm. Pada bagian lubang atas dihubungkan setiap ruas dengan menghilangkan tulang bambu di tengah sehingga hanya ruas paling bawah yang tidak dibocor atau dihilangkan karena berfungsi sebagai dasar tabung. Banyaknya ruas bambu yang dibentuk menjadi tabung yaitu antara 5 sampai 7 ruas.

9. Alat Pembersih Tabung

Alat ini berfungsi untuk membersihkan kotoran yang melekat dalam lubang tabung penampung nira, alat ini terbuat dari pelepah daun kelapa berukuran lebih panjang dari tabung pada bagian ujungnya diremuk sehingga menyerupai kuas yang lembut.

10. Alat Penyadap

Alat ini berfungsi untuk menyayat atau memotong mayang enau agar mengeluarkan nira, alat ini berbentuk dua sisi lengkung yang bagian lengkungannya dalam sangat tajam, lazim disebut sabit yang terbuat dari besi.

11. Alat Memanjat

Alat ini berupa tangga yang terbuat dari bambu, setiap cabang yang menancap diruas bambu berfungsi sebagai anak tangga, cabang-cabang tersebut dipotong 20 Cm dari ruas Panjang bambu 15 meter, sehingga dapat menjangkau nira enau jika tangga ditegakkan.


12. Alat Penampung Nira

Alat penampung nira yaitu air enau yang disadap dalam jumlah yang banyak, ditampung dari tempayan yang terbuat dari tanah liat berukuran garis tengah 40 Cm, sehingga dapat menampung kurang lebih 40 Liter air nira siap untuk dimasak. Di samping itu sebagian pengelola gula merah dewasa ini menggunakan jergen untuk menampung air nira dalam ukuran 20 Liter.

5.3.2 Proses Produksi Gula Merah

Dalam proses produksi gula merah dilakukan melalui tahapan-tahapan kegiatan yang masih bersifat tradisional sebagai berikut :

1. Pada saat nira enau keluar dari induknya kurang lebih tiga bulan kemudian, tungkai nira dipukul-pukul dengan kayu kemudian digoyang-goyang. Kegiatan ini berlangsung tiga hari, pada hari keempat tungkai nira itu dipotong sehingga mengeluarkan air nira. Nira itu keluar menetes ke dalam tabung pada waktu senja hari selama 12 jam, kemudian diambil pada pagi hari berikutnya.
2. Larutan nira dari tabung dituangkan ke dalam wajan, kemudian diamsak sampai mendidih selama 30 menit, setelah membui dan meluap diberi kemiri yang telah dihaluskan kemudian diaduk rata. Setelah pemasakan kurang lebih 4 jam maka larutan nira akan mengental berwarna putih kemerah-merahan.
3. Untuk mengetahui apakah nira tersebut sudah matang, dapat dilauken dengan cara mengambil adonan masakan nira dengan sendok kemudian diteteskkan di dalam air. Serat-serat gula yang terdapat pada air bila dipegang tidak muda putus, ataukah tetetsan yang jatuh dari pengaduk telah membentuk benang-benang gula yang elastis, maka adonan nira telah matang/masakh dan menjadi gula merah.
4. Nira yang telah masak diangkat bersama wajan dari tungku kemudian diaduk sampai rata dalam penguapan, warna gula akan lebih baik bila waktu penguapan lebih cepat. Bilamana sudah agak dingin maka pengadukan di



hentikan kemudian siap untuk dicetak dengan menggunakan tempurung yang telah dicelup dalam air, agar gula tidak melekat pada cetakan.

5. Gula dituangkan dalam cetakan tempurung kelapa yang berlubang ditutup sekerat daun, agar gula tidak merembes keluar melalui lubang tempurung. Setelah gula dalam cetakan sudah dingin akan mengeras, dengan demikian sudah dapat dikeluarkan dari cetakan satu persatu.
6. Selesai pencetakan dilakukan pengepakan atau pembukusan yang biasanya terbuat dari daun nira yang kering, sering pula di bungkus dengan daun jati dan kulit jagung kering agar gula tidak lembab. Kemudian diikat dalam satuan dus belah buah, setiap bungkus terdiri dari dua biji gula yang dibentuk bulat seperti bola lonjong, setelah itu siap dipasarkan.
7. Bagi gula yang dicetak dalam bentuk empat persegi panjang dibungkus dengan daun jati kering atau daun pisang kering dalam satuan dua biji dalam bungkusnya, yang biasanya dijual dalam satuan kilogram setelah pembungkusannya dilepaskan kemudian ditimbang.

5.4 Bantuan Modal Usaha Kerajinan Gula Merah

Setiap nasabah nominal mendapatkan Rp. 750.000,- dengan bunga 18% pertahun atau 1,5% perbulan jangka waktu pelunasan 12 bulan angsuran.

Kredit tersebut dibelirkans sejak awal tahun 1989, mereka mulai merasakan manfaat kredit tersebut, karena dapat meningkatkan produksinya. Disamping itu mereka mampu mengambil kredit tersebut tepat pada waktunya, dimana angsuran yang dibayar setiap bulan pada waktunya, dimana angsuran yang dibayar setiap bulan tidak terlambat karena laba yang di peroleh semakin meningkat.

Lain halnya dengan pengelola yang belum memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan, mereka tetap mengandalkan modal sendiri yang sangat terbatas, sehingga kurang mampu meningkatkan produksinya. Keengganan mereka untuk memanfaatkan kredit tersebut, disebabkan keterbatasan pengetahuan pengelola gula mereka karena sebelum ada pembinaan intensif, mereka kurang mendapat informasi yang jelas.

Karena pihak aparat lembaga perbankan kurang memberikan informasi kepada pengelola di desa, sedangkan dilain pihak pengelola gula merah gula merah merasa sulit mendapatkannya, sebab harus melalui birokrasi yang sulit bagi mereka untuk mendapatkannya dengan mudah.

Hal ini nampak dalam prosedur untuk mendapatkan kredit tersebut, sebab harus dilengkapi dengan keterangan dari lurah setempat, kemudian dilegalisasi camat dan dipungut biaya administrasi 2,5% dari nominal kredit yang diminta. Kenyataan demikian tdiak perlu ada sebab seharusnya pengelola gula merah itu dibantu dan diberi

kemudahan agar dapat meningkatkan produksinya, akibatnya sebelum kredit itu dinikmati para pengelola gula merah, mereka sudah menderita kerugian yang kecil nilainya.

Karena itu sebelum pemerintah melakukan penyuluhan dan pembinaan yang intensif, pada umumnya pengelola gula merah tidak berminat untuk memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan, mereka lebih cenderung meminjam dari rentenir meskipun dibebani bunga yang tinggi, tetapi untuk mendapatkan tidak sukar dan tidak melalui birokrasi yang menyusahkan. Akibatnya sebagian pengelola gula merah dililit oleh hutang yang kunjung lunas, sehingga para pengelola gula merah tidak dapat mengembangkan usahanya.

Sehubungan dengan itu maka aparaturnya yang terkait berupaya memberi informasi kepada para pengelola gula merah, bahwa memanfaatkan pinjaman rentenir dengan bunga modal yang tinggi adalah sangat merugikan usaha mereka, sehingga sulit dikembangkan. Tetapi dengan memanfaatkan Kupedes sebagai modal usaha, akan mampu meningkatkan produksinya, sekaligus meningkatkan pendapatannya.

Bagi mereka yang telah berhasil memanfaatkan Kupedes ditasbakh dengan modal sendiri, telah dapat meningkatkan produksinya baik ditinjau dari segi kualitas maupun kuantitas. Hal ini dapat dicapai karena ^{kegiatan} kerugian produksi mereka semakin meningkat yakni dari dua kali seminggu, menjadi empat kali seminggu.

Meningkatnya volume kegiatan itu karena para nasabah Kapedes dapat membeli lebih banyak nira dari pengelola lainnya, disamping nira yang diusahakannya sendiri, sehingga jumlah bahan baku yang diolahnya menjadi lebih banyak dan produksinya meningkat.

5.5 Prospek Pemasaran

Produksi gula merah telah dapat dipasarkan dengan lancar, karena distribusi pemasaran cukup baik berkat adanya Koperasi Unit Desa Malimpung yang menyalurkannya.

Pemasaran melalui jalur Koperasi membuka prospek bagi para pengrajin untuk meningkatkan usahanya, karena melalui Koperasi dapat dilakukan terobosan-terobosan untuk pemasaran lokal antara daerah bahkan kemungkinan untuk ekspor dapat dilakukan dengan syarat harus memenuhi standar sebagai jaminan mutu.

5.6 Analisis Peningkatan Produksi dan Pendapatan

Pengelola Gula Merah

Dalam sub bahasan ini akan dianalisis peningkatan produksi dan pendapatan para pengrajin gula merah yang dijadikan responden dalam penelitian ini. Penetapan responden dipilih sebanyak 15 orang pengelola gula merah yang telah memanfaatkan Kapedes dan 15 orang pengelola gula merah yang belum memanfaatkan Kapedes, sehingga jumlah responden menjadi 30 orang pengelola gula merah,

yang dimintai tanggapannya dengan cara pengisian kuisioner.

Dalam sub bahasan ini yang dibicarakan hanya produksi dan pendapatan 30 orang responden yang dibagi dalam tiga paragraf sebagai berikut :

1. Menganalisa pendapatan bersih pengelola gula merah yang telah memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan.
2. Menganalisa pendapatan pengelola gula merah yang belum memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan.
3. Melakukan pengujian hipotesis dengan metode Uji-t

5.6.1 Analisa Pendapatan Pengelola Nasabah Kupedes

Analisa pendapatan bersih pengelola gula merah di desa Malimpung yang telah memanfaatkan Kupedes, dapat ditelusuri dari jumlah kegiatan produksi setahun dengan nilai kotor yang diperoleh, dikurangi dengan jumlah pengeluaran biaya setahun sehingga dapat diketahui pendapatan bersih setiap pengrajin gula merah yang dijadikan responden.

1. Hasil dan Pendapatan Kotor Produksi Gula Merah Bagi Nasabah Kupedes.

Perincian nilai kotor para pengelola gula merah yang telah memanfaatkan Kupedes, dapat dihitung dari jumlah kegiatan produksi setahun dikali dengan harga persatuan Kg gula merah. Para pengelola gula merah nasabah Kupedes melakukan kegiatan produksi antara 3-5 kali seminggu atau

rata-rata 4 kali seminggu. Adapun perinciannya dapat dilihat dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 11. Perincian Hasil dan Pendapatan Kotor Produksi Gula Merah Pengelola Gula Merah Masabah Kupedes Selama Setahun di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanus, Kabupaten Pinrang, 1995.

No.	Jumlah Produksi (Kg)	Harga Satuan (Rp)	Pendapatan Kotor Produksi
1.	3.080	1.200	3.696.000
2.	5.280	1.200	6.336.000
3.	4.080	1.200	4.896.000
4.	3.220	1.200	3.864.000
5.	5.100	1.200	6.120.000
6.	4.280	1.200	5.136.000
7.	3.000	1.200	3.600.000
8.	5.200	1.200	6.240.000
9.	4.160	1.200	4.992.000
10.	3.120	1.200	3.744.000
11.	4.200	1.200	5.040.000
12.	5.140	1.200	6.168.000
13.	5.080	1.200	6.096.000
14.	4.240	1.200	5.088.000
15.	3.180	1.200	3.816.000
Jumlah			62.360
			74.832.000
Rata-rata			4.157,33
			4.988.800

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 1995

Dari Tabel di atas, menunjukkan bahwa dari 15 orang responden pengelola gula merah, telah memproduksi gula merah sebanyak 52.360 Kg selama setahun dengan rata-rata 4.157,33 dan harga 1.200/kg dengan demikian pendapatan kotor produksi setahun dari 15 pengelola gula merah tersebut sebanyak Rp. 74.832.000 dan rata-rata 4.988.800. Sebanyak 10 orang nilai kotor produksinya di atas rata-rata dan 5 orang di bawah rata-rata yang sebelumnya hanya mampu memproduksi 2 kali dalam seminggu karena kekurangan modal kerja. Setelah memanfaatkan Kupedes yang disalurkan Bank Rakyat Indonesia Cabang Pinrang, maka mereka dapat meningkatkan produksinya.

2. Pengeluaran Biaya Produksi Gula Merah Bagi Nasabah Kupedes.

Dalam proses produksi gula merah selama setahun telah dikeluarkan sejumlah biaya bagi setiap pengelola gula merah Nasabah Kupedes, yaitu terdiri dari :

- a. Biaya bahan baku
- b. Biaya bahan pembantu
- c. Biaya tenaga kerja
- d. Biaya bunge dan angsuran Kupedes
- e. Biaya penjualan dan retribusi.

Unsur-unsur biaya produksi gula merah di atas, pola pengeluarannya akan dijelaskan secara singkat melalui

tabulasi sebagai berikut :

a. Biaya Bahan Baku

Pengeluaran biaya bahan baku bagi pengelola gula merah yang telah menjadi nasabah Kupedes, yakni pengadaan air enau atau air nira yang disebut sebagai bahan baku. Perincian biaya dapat disajikan dalam Tabel berikut ini.

Tabel 12. Biaya Bahan Baku Produksi Gula Merah Responden Pengelola Nasabah Kupedes Selama Setahun di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1993.

No.	Jumlah Bahan Baku (Ltr)	Harga Satuan (Rp)	Jumlah Biaya Bahan Baku (Rp)
1.	4.540	100	454.000
2.	2.640	100	264.000
3.	2.040	100	204.000
4.	1.610	100	161.000
5.	2.850	100	285.000
6.	2.140	100	214.000
7.	1.500	100	150.000
8.	2.600	100	260.000
9.	2.080	100	208.000
10.	1.560	100	156.000
11.	2.100	100	210.000
12.	2.570	100	257.000
13.	2.540	100	254.000
14.	2.120	100	212.000
15.	1.590	100	159.000
Jumlah	31.180		3.118.000
Rata-rata	2.078,67		207.866,67

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 1995

Total angka di atas menunjukkan bahwa dari 15 responden pengelola gula merah telah menggunakan bahan baku air nira sebanyak 31.180 liter selama setahun, dengan rata-rata 2.078,67 dan Rp. 100/liter. Dengan demikian total biaya bahan baku setahun sebanyak Rp. 3.118,000 dan rata-rata 207.866,67.

Pengadaan bahan baku air nira sebagian tidak dibeli oleh pengrajin karena dapat diperoleh dari lahan pohon enau yang dimilikinya. Meskipun demikian harganya tetap diperhitungkan dalam pengelola usaha ini. Kadang-kadang ada juga yang membeli bahan baku nira dari petani setempat bila persediaan nira yang disadapnya belum cukup diolah menjadi gula merah.

b. Biaya Bahan Pembantu

Adapun pengeluaran biaya bahan pembantu dalam produksi gula merah bagi pengelola nasabah Kupedes, yaitu pembelian kayu bakar dan buah kemiri. Kayu bakar digunakan $0,25 \text{ M}^3$ untuk satu kali produksi, dengan harga Rp. 5.000,- setiap 1 M^3 . Dengan demikian dalam 1 M^3 kayu dapat dipakai untuk 4 kali produksi, sehingga kayu yang diperhitungkan dalam satu kali produksi Rp. 5.000, : 4 = Rp. 1.250,-.

Sedangkan penggunaan bahan pembantu kemiri untuk mengkristalkan karutan gula, untuk satu kali produksi diperlukan 10 biji kemiri atau 0,10 Kg dengan harga Rp. 100,-. Kedua jenis bahan pembantu tersebut, dapat di-

peroleh di Desa Malimpung yang diusahakan oleh petani setempat atau petani penggarap di kebun, sehingga para pengelola tidak sulit mendapatkan.

Adapun perincian biaya bahan pembantu produksi gula merah yang menjadi nasabah Kupedas, dapat disajikan dalam Tabel sebagai berikut :

Tabel 13. Perincian Biaya Bahan Pembantu Produksi Gula Merah Responden Pengelola Nasabah Kupedas Selama Setahun di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995.

No.	Kayu Bakar		Kemiri		Jumlah Biaya Bahan Pembantu (Rp)
	Satuan (M ³)	Harga (Rp)	Satuan (Kg)	Harga (Rp)	
1.	38,5	192.500	15,40	15.400	207.900
2.	66	330.000	26,40	26.400	356.400
3.	51	255.000	20,40	20.400	275.400
4.	40,25	201.250	16,10	16.100	217.350
5.	63,75	318.750	25,50	25.500	344.250
6.	53,5	267.500	21,40	21.400	288.900
7.	37,5	187.500	15,00	15.000	202.500
8.	65	325.000	26,00	26.000	351.000
9.	52	260.000	20,80	20.800	280.800
10.	39	195.000	15,60	15.600	210.600
11.	52,5	262.500	21,00	21.000	283.500
12.	64,25	321.250	25,70	25.700	346.950
13.	63,5	317.500	25,40	25.400	342.900
14.	53	255.000	21,20	21.200	286.200
15.	39,75	198.750	15,90	15.900	214.650
Jumlah	779,5	3.897.500	311,80	311.800	4.209.300
Rata-rata	51,97	259.833,33	20,79	20.786,67	280.620

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 1995

Total biaya diatas menunjukkan bahwa selama setahun telah menggunakan kayu bakar sebanyak 779,5 M³ dengan harga Rp. 3.897.500 dan rata-ratanya 259.833,33 dan bahan pembantu kemiri sebanyak 311,80 Kg dengan harga Rp.311.800 dan rata-rata 20.796,67 dari 15 responden pengelola gula merah tersebut, biaya keseluruhannya sebanyak Rp.4.209.300 dengan rata-rata 280.620.

c. Biaya Penjualan dan Retribusi

Pengelola biaya penjualan dan retribusi dilakukan setelah para pengelola menjual hasil produksinya, rata-rata 4 kali penjualan dalam seminggu melalui KUD Malimpung setiap transaksi dikenakan retribusi Rp.200 dan penjualan di KUD Rp.100 jumlah biaya umum Rp.300 yang harus dibayar para pengelola.

Adapun Perincian dapat dilihat pada tabel dibawah ini.

Tabel 14. Perincian Biaya Penjualan dan Retribusi Pengelola Gula Merah Nasabah Kapedes Selama Setahun di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995.

No.	Biaya Penjualan (Rp)	Retribusi (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1.	15.400	30.800	46.200
2.	26.400	52.800	79.200
3.	20.400	40.800	61.200
4.	16.100	32.200	48.300
5.	25.500	51.000	76.500
6.	21.400	42.800	64.200
7.	15.000	30.000	45.000
8.	26.000	52.000	78.000
9.	20.800	41.600	62.400
10.	15.600	31.200	46.800
11.	21.000	42.000	63.000
12.	25.700	51.400	77.100
13.	25.400	50.800	76.200
14.	21.200	42.400	63.600
15.	15.900	31.800	47.700
Jumlah	311.800	623.600	935.400
Rata-rata	20.786,67	41.573,33	62.360

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 1995.

Angka-angka dalam tabel diatas menunjukkan bahwa selama setahun, para pengelola telah mengeluarkan biaya umum sebesar Rp.311.800 dengan rata-rata 20.786,67 dan biaya retribusi sebesar Rp.623.600 dengan rata-rata

41.573,33. Dengan demikian total biaya umum dan retribusi sebesar Rp.935.400 dan rata-ratanya 62.360.

d. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja dalam proses produksi gula merah bagi pengelola nasabah Kupedes, perinciannya dapat dilihat pada tabel berikut ini.

Tabel 15. Perincian Biaya Tenaga Kerja Dalam Produksi Gula Merah Responden Pengelola Gula Merah Nasabah Kupedes Selama Setahun di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995.

No.	Jumlah Tenaga Kerja (orang)	Jumlah Biaya Tenaga Kerja (Rp)
1.	1	231.000
2.	4	1.584.000
3.	2	612.000
4.	2	483.000
5.	3	1.147.500
6.	2	642.000
7.	1	225.000
8.	4	1.560.000
9.	2	624.000
10.	1	234.000
11.	2	630.000
12.	3	1.156.500
13.	3	1.143.000
14.	2	636.000
15.	2	477.000
Jumlah	34	11.385.000
Rata-rata	2	759.000

Sumber: Data Primer Setelah Diolah, 1995.

Total angka di atas menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja untuk 34 orang adalah Rp. 11.385.000 setahun, setiap rata-rata menggunakan tenaga kerja 2 orang, dan rata-rata jumlah biaya tenaga kerja adalah Rp. 759.000. Dengan upah Rp. 1.500 untuk satu kali kegiatan produksi.

3. Rekapitulasi Biaya Produksi Gula Merah Nasabah Kupedes

Dari seluruh rangkaian pengeluaran biaya produksi gula merah responden pengelola gula merah yang telah menjadi nasabah Kupedes dapat diperinci dalam rekapitulasi biaya produksi, dari total angka dalam rekapitulasi biaya produksi gula merah setahun, bagi responden pengelola yang telah memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan (Kupedes) sebesar Rp. 21.672.700,- dan rata-ratanya sebesar Rp. 1.444.846,6 untuk ke 15 orang pengelola.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 16. Rekapitulasi Biaya Produksi Gula Merah Responden Pengelola Násabah Kupedes di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995.

	Pos-Pos Pengeluaran Biaya					Jumlah Biaya (Rp)
	Bahan Baku (Rp)	Bahan Pembantu (Rp)	Tenaga Kerja (Rp)	Bunga & Angsuran (Rp)	Penjualan Retritusi (Rp)	
1.	154.000	207.900	231.000	135.000	46.200	741.100
2.	264.000	356.400	1.584.000	135.000	79.200	2.418.600
3.	204.000	275.000	612.000	135.000	61.200	1.287.600
4.	161.000	217.000	485.000	135.000	48.300	1.044.650
5.	255.000	447.250	1.147.500	135.000	76.500	1.958.250
6.	214.000	288.900	642.000	135.000	64.200	1.344.100
7.	150.000	202.500	225.000	135.000	45.000	757.500
8.	260.000	351.000	1.560.000	135.000	78.200	2.384.000
9.	208.000	280.000	624.000	135.000	62.400	1.310.200
10.	156.000	210.600	234.000	135.000	46.800	782.400
11.	210.000	283.000	630.000	135.000	63.000	1.321.500
12.	257.000	346.950	1.156.000	135.000	77.100	1.972.550
13.	254.000	341.900	1.143.000	135.000	76.100	1.951.100
14.	212.000	286.200	636.000	135.000	63.600	1.332.800
15.	159.000	214.650	477.000	135.000	47.700	1.033.350
	3.118.000	4.209.300	11.385.000	2.025.000	935.400	21.672.700
r=	207.866,67	280.620	759.000	135.000	62.360	1.444.846,6

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1995.

4. Pendapatan Bersih Produksi Gula Merah Nasabah Kupedes

Adapun perincian nilai bersih produksi setiap responden nasabah Kupedes setahun, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 17. Perincian Pendapatan Bersih Produksi Gula Merah Pengelola Nasabah Kupedes Selama Setahun di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995.

No.	Pendapatan Kotor Produksi (Rp)	Jumlah Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan Bersih Produksi (Rp)
1.	3.696.000	774.100	2.921.900
2.	6.336.000	2.418.600	3.917.400
3.	4.896.000	1.287.600	3.608.400
4.	3.864.000	1.044.650	2.819.350
5.	6.120.000	1.958.250	4.161.750
6.	5.136.000	1.344.100	3.791.900
7.	3.600.000	757.500	2.842.500
8.	6.240.000	2.384.000	3.856.000
9.	4.992.000	1.310.200	3.681.800
10.	3.744.000	782.400	2.961.600
11.	5.040.000	1.321.500	3.718.500
12.	6.168.000	1.972.550	4.195.450
13.	6.096.000	1.951.100	4.144.900
14.	5.088.000	1.332.800	3.755.200
15.	3.816.000	1.033.350	2.782.650
Jumlah	74.832.000	21.672.700	53.159.300
r =	4.988.000	1.444.846,6	3.543.953,333

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1995

Dengan demikian pendapatan bersih produksi gula merah selama setahun nasabah Kupedes sebanak Rp. 53.159.300 dan rata-rata Rp. 3.543.953,333 sebanyak 10 orang pendapatan bersih produksinya di atas rata-rata dan 5 orang di bawah rata-rata.

5.6.2 Analisa Pendapatan Pengelola Non Kupedes

Untuk mengetahui seberapa besar pendapatan bersih para pengelola gula merah yang belum memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan (Kupedes), dapat ditelusuri dari nilai kotor produksi dalam setahun, minus pola pengeluaran biaya dalam kurung waktu yang sama. Dengan demikian dapat diketahui pendapatan bersih pengelola gula merah yang dijadikan responden

Hasil perhitungan pendapatan bersih ini, akan dibandingkan dengan pendapatan bersih yang diperoleh pengrajin gula merah yang menjadi nasabah Kupedes. Adapun perhitungannya dapat diuraikan berikut ini.

1. Hasil dan Pendapatan Kotor Produksi Gula Merah Non Nasabah Kupedes

Adapun perhitungan nilai kotor produksi pengelola gula merah Non Kupedes, sudah dapat diramalkan masih rendah, hal ini disebabkan beberapa faktor, salah satu diantaranya ialah kekurangan modal usaha dan belum memanfaatkan fasilitas Kupedes yang disalurkan BRI Cabang

Pinrang. Perhitungannya dapat dihitung melalui tabulasi data dari 15 orang responden pengelola gula merah, yang telah mengisi kuesioner yang dianjurkan dalam penelitian.

Dari 15 orang yang dijadikan responden, selama setahun rata-rata hanya mampu memproduksi 2 atau 3 kali dalam seminggu karena keterbatasan modal kerja dimilikinya, dari 15 responden telah memproduksi gula merah sebanyak 36.400 Kg dengan rata-rata 2.432 Kg dan harga/Kg sebanyak Rp.1.200 dengan demikian nilai kotor produksi setahun sebanyak Rp.43.776.000 dengan rata-rata Rp.2.917.066,67

Para pengelola tersebut kurang produktif jika dibandingkan dengan yang telah menggunakan modal Kupedes, sebab mereka hanya mampu memproduksi antara 2 atau 3 kali dalam seminggu sehingga hasil dan nilai kotor produksi yang diperoleh adalah lebih kecil. Karena para pengrajin lainnya yang memanfaatkan Kupedes mampu memproduksi antara 3 sampai 5 kali sehingga pendapatannya meningkat.

Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel berikut ini :

Tabel 10. Perincian Hasil dan Pendapatan Kotor Produksi Gula Merah Pengelola Non Kupedes Selama Setahun di Desa Malimpung, Kecamatan Patampone, Kabupaten Pinrang, 1995.

No.	Jumlah Produksi (Kg)	Harga Batuan (Rp)	Pendapatan Kotor Produksi (Rp)
1.	2.240	1.200	2.688.000
2.	3.160	1.200	3.792.000
3.	1.920	1.200	2.304.000
4.	2.100	1.200	2.520.000
5.	2.060	1.200	2.472.000
6.	3.080	1.200	2.496.000
7.	3.180	1.200	3.816.000
8.	3.060	1.200	3.672.000
9.	1.960	1.200	2.352.000
10.	2.300	1.200	2.760.000
11.	3.160	1.200	3.792.000
12.	2.120	1.200	2.544.000
13.	2.040	1.200	2.448.000
14.	3.120	1.200	3.744.000
15.	2.080	1.200	2.496.000
Jumlah	36.480		43.756.000
r =	2.432		2.918.400

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1995

2. Pengeluaran Biaya Produksi Gula Merah Bagi Pengelola Non Kupedes

Pola pengeluaran biaya pengelola gula merah non Kupedes tidak terlalu banyak jika dibanding dengan pengelola nacabah Kupedes. Sebab itu pola pengeluaran biaya terdiri empat pos biaya sebagai berikut :

- a. Biaya bahan baku.
- b. Biaya bahan pembantu.
- c. Biaya tenaga kerja.
- d. Biaya penjualan dan retribusi.

Keempat pos biaya ini dapat ditelusuri pola pengeluarannya untuk setiap pengelola non Kupedes, melalui tabulasi data terhadap 15 orang responden dalam penelitian ini, dalam setahun sebagai berikut :

a. Biaya Bahan Baku

Adapun perincian pengeluaran biaya bahan baku bagi pengrajin gula merah non Kupedes, telah menggunakan bahan baku air enau sebanyak 18.240 liter dan rata-rata 1.21, setengah jumlah biaya bahan baku sebanyak Rp.1.824.000 dan rata-rata jumlah biaya bahan baku adalah Rp.121.600.

Tabel 19. Biaya Bahan Baku Produksi Gula Merah Responden Pengelola Non Masabah Kupedes Selama Setahun di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995.

No.	Jumlah Bahan Baku (Ltr)	Harga Botolan (Rp)	Jumlah Biaya Bahan Baku (Rp)
1.	1.120	100	112.000
2.	1.580	100	158.000
3.	960	100	96.000
4.	1.050	100	105.000
5.	1.030	100	103.000
6.	1.040	100	104.000
7.	1.590	100	159.000
8.	1.530	100	153.000
9.	930	100	93.000
10.	1.150	100	115.000
11.	1.580	100	158.000
12.	1.060	100	106.000
13.	1.020	100	102.000
14.	1.560	100	156.000
15.	1.040	100	104.000
Jumlah	19.240		1.924.000
r =	1.216		121.600

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1995

b. Biaya Bahan Pembantu

Pengeluaran biaya pembantu dalam produksi gula merah bagi pengelola responden non nasabah Kupedes, yakni pembelian kayu bakar $0,25 \text{ M}^3$ a.Rp.5.000/ M^3 dan buah kemiri 10 biji atau $0,10 \text{ Kg}$ a.Rp.1.000/ Kg , yang masing-masing digunakan untuk satu kali produksi, adapun rinciannya dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 20. Perincian Biaya Bahan Pembantu Produksi Gula Merah Responden Pengelola Non Nasabah Kupedes Selama Setahun di Desa Malimpung, Kecamatan Patampunua, Kabupaten Pinrang, 1995.

	Kayu Bakar		Kemiri		Jumlah Biaya Bahan Pembantu (Rp)
	Satuan (M^3)	Harga (Rp)	Satuan (Kg)	Harga (Rp)	
1.	28	140.000	11,20	11.200	151.200
2.	39,5	197.500	15,80	15.800	213.300
3.	24	120.000	9,60	9.600	129.600
4.	25,25	126.250	10,50	10.500	141.750
5.	25,25	126.750	10,30	10.300	139.050
6.	26	130.000	10,40	10.400	140.400
7.	39,75	198.750	15,90	15.900	214.650
8.	38,25	191.250	15,30	15.300	206.550
9.	23,25	116.250	9,30	9.300	125.550
10.	28,75	143.750	11,50	11.500	155.250
11.	39,5	197.500	15,80	15.800	213.300
12.	26,5	132.500	10,60	10.600	143.100
13.	25,5	127.500	10,20	10.200	137.700
14.	37	185.000	15,60	15.600	210.600
15.	26	130.000	10,40	10.400	140.400
Σ	456	2.280.000	182,40	182.400	2.462.400
$n =$	30,4	152.000	12,16	12.160	164.160

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1995

Dalam Tabel 20 diatas, menunjukkan bahwa selama setahun telah dilakukan 1.824 kali produksi, untuk 15 orang responden pengelola gula merah non nasabah Kupedes, dan telah mengeluarkan biaya bahan bakar yang dapat dihitung yaitu $1.824 \times 0,25 \text{ M}^3 \text{ Rp.5.000} = \text{Rp.2.280.000,-}$

Sedangkan biaya bahan pembantu kemiri untuk mengkristalkan larutan gula yang diproses, dapat dihitung sebagai berikut : $1.824 \times 0,10 \text{ Kg} \times \text{Rp.1.000} = \text{Rp.182.400,-}$, Dengan demikian maka total biaya bahan pembantu untuk 15 orang responden pengelola non nasabah Kupedes yaitu Rp.2.462.400,- .

Biaya tersebut masih lebih rendah dibanding dengan biaya bahan pembantu yang dikeluarkan oleh pengelola nasabah Kupedes.

c. Biaya Tenaga Kerja

Pengeluaran biaya tenaga kerja bagi pengelola gula merah yang belum memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan, adalah relatif kecil jika dibanding dengan yang telah menjadikan nasabah. Karena mereka hanya menggunakan tenaga kerja yang berkisar antara 1 sampai 2 orang, sebab volume kegiatannya tidak terlalu besar.

Adalahnya pengelola itu sendiri yang melakukan kegiatan produksinya, tanpa dihantu oleh orang lain dikalangan keluarganya. Dengan demikian dapat dikatakan tidak

ada biaya tenaga kerja, meskipun demikian dalam perhitungan ini tetap diadakan.

Adapun perincian pengeluaran biaya tenaga kerja bagi responden pengelola non nasabah Kupedes, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 21. Perincian Biaya Tenaga Kerja Dalam Produksi Gula Merah Responden Pengelola Non Nasabah Kupedes Selama Satuan di Desa Malimpung, Kecamatan Patampuan, Kabupaten Pinrang, 1995.

No.	Jumlah Tenaga Kerja (Orang)	Jumlah Biaya Tenaga Kerja (Rp)
1.	1	168.000
2.	2	474.000
3.	1	144.000
4.	1	157.500
5.	1	154.500
6.	1	156.000
7.	2	477.000
8.	1	229.500
9.	1	139.500
10.	1	172.500
11.	2	474.000
12.	1	159.000
13.	1	153.000
14.	1	134.000
15.	1	156.000
Jumlah	19	3.448.500
Rata-rata	1	229.700

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 1995.

Total angka dalam tabel diatas menunjukkan bahwa pengeluaran biaya tenaga kerja bagi responden pengelola gula merah non nasabah Kupedes, untuk 10 orang setahun sebesar Rp.3.448.500 untuk 1.824 kali produksi dengan upah setiap orang Rp.1.500 dalam sekali berproduksi.

d. Biaya Penjualan dan Retribusi

Adapun perincian pengeluaran biaya umum dan retribusi daerah bagi responden pengelola gula merah non nasabah Kupedes dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 22. Perincian Biaya Penjualan dan retribusi Pengelola Gula Merah Nasabah Kupedes Selama Setahun Desa Malimpung, Kecamatan Patempunan, Kabupaten Pinarang, 1995.

No.	Biaya Penjualan	Retribusi (Rp)	Jumlah Biaya (Rp)
1.	11.200	22.400	33.600
2.	15.800	31.600	47.400
3.	7.600	19.200	26.800
4.	10.500	21.000	31.500
5.	10.300	20.600	30.900
6.	10.400	20.800	31.200
7.	15.900	31.800	47.700
8.	15.300	30.600	45.900
9.	9.300	18.600	27.900
10.	11.500	23.000	34.500
11.	15.800	31.600	47.400
12.	10.600	21.200	31.800
13.	10.200	20.400	30.600
14.	15.600	31.200	46.800
15.	10.400	20.800	31.200
Jumlah	182.400	364.800	547.200
Rata-rata	12.160	24.320	36.480

Sumber : Data Primer Setelah diolah, 1995.

Angkanya dalam tabel diatas menunjukkan bahwa telah dikeluarkan biaya umum sebanyak Rp.182.400 a.Rp.100 untuk satu kali penjualan dan biaya retribusi Rp.364.800 a.Rp.200 total biaya Rp.547.200 dan rata-ratanya Rp.36.480.

3. Rekapitulasi Biaya Gula Merah Non Nasabah Kupedes

Seluruh rangkaian pengeluaran biaya produksi gula merah para responden pengelola gula merah non nasabah Kupedes, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 23. Rekapitulasi Biaya Produksi Responden Pengelola Gula Merah Non Nasabah Kupedes Selama Setahun di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanus, Kabupaten Pinrang, 1975.

	Pos-pos Pengeluaran Biaya				Jumlah Biaya Bahan Pembantu (Rp)
	Bahan Baku (M ²)	Bahan Pembantu (Rp)	Tenaga Kerja (Kg)	Penjualan & Retribusi (Rp)	
1.	112.000	151.200	158.000	33.600	454.800
2.	158.000	213.300	474.000	47.400	892.700
3.	96.000	122.600	144.000	29.800	392.400
4.	105.000	141.750	157.500	31.500	435.750
5.	103.000	139.050	154.500	30.900	427.450
6.	104.000	140.400	156.000	31.200	431.600
7.	152.000	214.650	477.000	47.700	891.350
8.	153.000	206.550	222.500	45.900	628.000
9.	93.000	125.550	132.500	27.200	380.250
10.	115.000	155.250	172.500	34.500	477.250
11.	158.000	213.300	474.000	47.400	892.700
12.	106.000	143.100	159.000	31.800	439.900
13.	102.000	137.700	153.000	30.600	423.300
14.	156.000	210.600	234.000	46.800	647.400
15.	104.000	140.400	156.000	31.200	431.600
Σ	1.824.000	2.462.400	3.448.500	543.200	8.282.100
n =	121.600	164.160	229.900	36.480	551.140

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1975

Dengan demikian maka total biaya produksi gula merah bagi responden pengelola gula merah non nasabah Kupedes setahun yaitu Rp.8.282.100 dengan rata-rata Rp.551.140.

4. Pendapatan Bersih Produksi Gula Merah Non Nasabah Kupedes

Adapun perincian nilai bersih produksi untuk setiap responden pengelola gula merah non nasabah Kupedes selama setahun, dapat dilihat dalam tabel berikut ini.

Tabel 24. Perincian Pendapatan Bersih Produksi Gula Merah Pengelola Non Nasabah Kupedes Selama Setahun di Desa Malimpung, Kecamatan Patempunan, Kabupaten Puring, 1995.

No.	Pendapatan Kotor Produksi (Rp)	Jumlah Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan Bersih Produksi (Rp)
1.	2.488.000	464.800	2.223.200
2.	3.772.000	892.700	2.879.300
3.	2.304.000	370.400	1.905.600
4.	2.520.000	435.750	2.084.250
5.	2.472.000	427.450	2.044.550
6.	2.496.000	431.600	2.064.400
7.	3.816.000	800.350	2.917.650
8.	3.672.000	634.250	3.037.050
9.	2.232.000	385.250	1.846.050
10.	2.760.000	477.250	2.282.750
11.	3.792.000	892.700	2.899.300
12.	2.544.000	439.900	2.104.100
13.	2.448.000	423.300	2.024.700
14.	3.744.000	647.400	3.096.600
15.	2.496.000	431.600	2.064.400
Jum.	43.756.000	8.282.100	35.473.900
Rata-rata	2.917.066,67	552.140	2.364.926,67

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1995.

Dengan demikian nilai bersih produksi gula merah selama setahun bagi non nasabah Kupedes yaitu Rp. 35.473.900 dan rata-ratanya 2.364.926,67. Sebanyak 5 orang nilai produksinya di atas rata-rata dan 10 orang dibawah rata-rata.

5.6.3 Pengujian Hipotesis

Berdasarkan angka-angka yang tertera dalam tabel 17 dan tabel 24, dapat dihitung \bar{X} rata-rata untuk responden pengelola gula merah nasabah Kupedes dan responden pengelola gula merah yang belum memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan sebagai berikut :

Tabel 25. Perhitungan \bar{X} Rata-rata Pendapatan Bersih Responden Pengelola Gula Merah Nasabah Kupedes Dalam Ribuan Rupiah di Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995.

No.	X_1	$X_1 - \bar{X}_1$	$(X_1 - \bar{X}_1)^2$
1.	2.921	- 622,93	388.041,78
2.	3.917	373,07	139.181,22
3.	3.608	64,07	4.104,96
4.	2.819	- 724,93	525.523,50
5.	4.161	614,07	380.775,38
6.	3.791	247,07	61.043,58
7.	2.842	- 701,93	492.705,58
8.	3.856	312,07	97.387,68
9.	3.681	- 582,93	18.788,18
10.	2.961	- 622,93	339.807,38
11.	3.718	174,07	30.300,36
12.	4.195	651,07	423.892,14
13.	4.144	600,07	360.084,08
14.	3.755	211,07	44.550,54
15.	2.782	- 761,93	580.537,32
Σ	$X_1 = 53.159$	$\Sigma(X_1 - \bar{X}_1)^2 =$	3.886.723,74

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1995

$$n = 15 \cdot \bar{x}_1 = \frac{53.159}{15} = 3.543,93$$

$\bar{x} = 3.543,93$ (Rata-rata Responden Kelompok Satu)

Selanjutnya dapat dihitung \bar{x} rata-rata pendapatan bersih responden pengelola gula merah yang belum memanfaatkan Kupedes sebagai modal usaha, perhitungannya sebagai berikut :

Tabel 26. Perhitungan \bar{x} Rata-rata Pendapatan Bersih Responden Pengelola Gula Merah Non Nasabah Kupedes Dalam Ribuan Rupiah di Desa Malimpung Kecamatan Patampanua, Kabupaten Pinrang, 1995

No.	X_2	$X_2 - \bar{X}_2$	$(X_2 - \bar{X}_2)^2$
1.	2.223	- 141,87	20.127,09
2.	2.879	514,13	264.329,66
3.	1.905	- 459,87	211.480,42
4.	2.084	- 280,87	78.887,76
5.	2.044	- 320,87	102.957,56
6.	2.064	- 300,87	90.522,76
7.	2.197	552,13	304.847,54
8.	3.037	672,13	451.758,74
9.	1.846	- 518,87	269.226,08
10.	2.282	- 82,87	6.867,44
11.	2.899	534,13	285.294,86
12.	2.104	- 260,87	68.053,16
13.	2.024	- 340,87	116.192,36
14.	3.096	731,13	534.551,08
15.	2.064	- 300,87	90.522,76
Σ	$X_2 = 35.473$	$\Sigma(X_2 - \bar{X}_2)^2 =$	2.895.617,47

Sumber : Data Primer Setelah Diolah, 1995

$$n = 15 \cdot \bar{x}_2 = \frac{35.473}{15} = 2.364,87$$

$\bar{x}_2 = 2.364,87$ (Rata-rata Responden Kelompok Dua)

Dengan demikian maka pengujian hipotesis sudah dapat dilakukan dengan cara mengharapkan Uji-t sebagaimana yang telah dikemukakan dalam metode penelitian pada BAB III, dalam penerapannya ada dua kemungkinan yaitu :

- $H_0 : \mu_1 = \mu_2$; Kedua proses menghasilkan barang dengan daya tekanan yang sama.
(Pengelola yang memanfaatkan Kupedes pendapatannya sama dengan pengelola yang belum memanfaatkan Kupedes).
- $H_1 : \mu_1 \neq \mu_2$; Kedua proses menghasilkan barang dengan daya tekanan yang berlainan.
(Pengelola yang memanfaatkan Kupedes pendapatannya lebih besar daripada pengelola yang belum memanfaatkan Kupedes).

Hasil perhitungan pada Tabel 25 dan 26 di atas menunjukkan bahwa angka rata-rata kelompok pertama x_1 dan x_2 masing-masing sebagai berikut :

$$\bar{x}_1 = 3.543,93$$

$$\bar{x}_2 = 2.364,87$$

Sehubungan dengan itu dapat dihitung standar deviasi kelompok pertama dan kelompok kedua, hasil diperoleh dari perhitungan adalah standar deviasi kelompok

pertama sebesar 259.114,91 dan standar deviasi kelompok kedua sebesar 193.041,91 ini menunjukkan bahwa standar deviasi kelompok pertama lebih besar daripada kelompok kedua (Lampiran 4).

Berdasarkan hasil perhitungan standar deviasi maka nilai t' dapat dihitung sebagai berikut :

$$t' = \frac{x_1 - x_2}{\frac{S_1^2}{n_1} + \frac{S_2^2}{n_2}}$$

$$t' = \frac{3.543,93 - 2.364,87}{\frac{259.114,91}{15} + \frac{193.041,29}{15}}$$

$$t' = \frac{1.179,06}{430.143,75}$$

$$t' = \frac{1.179,06}{173,6195554}$$

$$t' = 6,79$$

Kriteria pengujian adalah : Terima H_0 jika $-2,13 < t < 2,13$ dan tolak H_0 dalam hal lain. Jelas bahwa $t' = 6,79$ tidak berada dalam daerah penerimaan H_0 . Jadi kita tolak H_0 dan terima H_1 dalam taraf yang nyata 0.05. Jelas

dilihat bahwa pendapatan pengelola gula merah yang memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan > daripada yang belum memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan.



VI. KESIMPULAN DAN SARAN

6.1 Kesimpulan

Berdasarkan uraian pada bab-bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut :

1. Pengelola gula merah yang ada di Kabupaten Pinrang khususnya di Desa Malimpung masih mengelola usahanya secara tradisional turun temurun.
2. Pendapatan yang diperoleh pengelola gula merah yang memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan sebesar Rp. 53.159.300 dan yang belum memanfaatkan, kredit umum sebesar Rp. 35.473.900,-
3. Besarnya perbedaan pendapatan pengelola gula merah yang memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan dengan yang belum memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan sebesar Rp. 17.685.400,-
4. Secara umum pendapatan rata-rata menurut uji-t lebih besar pendapatan rata-rata pengelola gula merah yang memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan daripada pengelola gula merah yang belum memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan.
5. Hasil Uji-t yang dilakukan menunjukkan bahwa dengan menggunakan taraf kebenaran 95% dan taraf kesalahan 5% menunjukkan bahwa pendapatan pengelola gula merah

yang telah memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan lebih besar daripada yang belum memanfaatkan Kredit Umum Pedesaan.

6.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan, maka penulis dapat mengajukan saran sebagai berikut :

Dalam rangka lebih mengembangkan sentra industri kecil pengelola gula merah di Desa Malimpung seyogyanya Pemerintah lebih meningkatkan pembinaan terhadap pengelola gula merah untuk meningkatkan pendapatannya sekaligus meningkatkan taraf hidupnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman A, 1980. Ensiklopedia Ekonomi Keuangan dan Perdagangan, Pradnya Paramita, Jakarta.
- Achmad Safari 1994. Teknik Membuat Gula Aren, Karya Anda Surabaya, Indonesia.
- Anonimus, 1995. Data Statistik, Kantor Dinas Statistik, Kabupaten Pinrang.
- Asmarani Majid, 1993. Peranan Wanita Tani Dalam Pengelolaan Anggaran Rumah tangga Dalam Usaha Mensejahterakan Keluarga, Universitas Muslim Indonesia, Ujung Pandang.
- Assauri Sofjan, 1980. Manajemen Produksi, Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi, Universitas Indonesia, Jakarta.
- Duffa, Elwood S, 1983. Manajemen Produksi/Operasi, Erlangga, Jakarta.
- Harding, H.A. 1984. Manajemen Produksi, Balai Penerbit Aksara, Jakarta.
- Komaruddin, 1980. Ekonomi Perusahaan dan Manajemen, Alumni, Bandung.
- Manullang, M, 1980. Pengantar Ekonomi Perusahaan, Ghalia Indonesia, Jakarta.
- Ridwan, 1993. Analisis Peningkatan Taraf Hidup Pengrajin Gula Merah, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi, Yayasan Pendidikan Ujung Pandang, Ujung Pandang.
- Sudjana, M.A. 1989. Metode Statistik, Penerbit TARSITO Bandung, Bandung.
- Suryani Rusli, 1995. Analisis Perbandingan Produksi Coklat Dalam Meningkatkan Pendapatan Petani di Desa La'loa, Kecamatan Larompong, Kabupaten Luwu, Universitas Muslim Indonesia, Ujung Pandang.
- Syahrudin, 1993. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Produksi Bawang Merah dalam Upaya Meningkatkan Pendapatan Petani di Desa Mataram, Kecamatan Anggeraja, Universitas "45", Ujung Pandang.
- Winardi, 1983. Kamus Ekonomi, Inggris Indonesia, Alumni, Bandung.

Lampiran 1

Identitas Pengelola Gula Merah Nasabah Kupedes di
Desa Malimpung, Kecamatan Patampuan, Kabupaten
Pinrang, 1996

No.	Nama	1	2	3	4	5
1.	La Baddy	29	3	B	6	154
2.	La Hamma	39	4	B	10	264
3.	La Palang	50	3	A	20	204
4.	Ambo Tuo	43	2	A	15	161
5.	Sulaeman	20	3	C	5	255
6.	La Done	27	2	B	7	214
7.	La Tika	39	4	B	10	150
8.	La Nuki	38	3	B	15	260
9.	Wa Serapa	45	3	A	20	208
10.	La Wali	37	5	A	15	156
11.	La Dulla	31	4	B	10	210
12.	M. Tahir	36	4	B	15	257
13.	La Dalle	38	3	B	7	254
14.	Zainuddin	33	4	B	6	212
15.	La Hapi Jira	39	4	B	10	159

Keterangan :

No. : Nomor pengelola nasabah Kupedes

Nama : Nama pengelola nasabah Kupedes

1. Umur

2. Tanggungan Keluarga

3. Pendidikan

A. Tidak Tamat SD

B. Tamat SD

C. Tamat SMP

4. Pengalaman pengelola (Tahun)

5. Kegiatan produksi selama setahun

Lampiran 2

Identitas Pengelola Gula Merah Non Nasabah Kupedes di
Desa Malimpung, Kecamatan Patampanua, Kabupaten
Pinarang, 1996

No.	Nama	1	2	3	4	5
1.	La Tahang	20	3	B	5	112
2.	La Bua	40	5	A	20	158
3.	La Juba	45	3	A	20	96
4.	La Tosha	38	3	A	15	105
5.	La Rewa	50	4	A	20	103
6.	La Muda	26	2	B	6	104
7.	Wa Rapi	48	3	A	15	159
8.	La Genda	41	3	B	15	253
9.	La Salama	37	2	B	10	93
10.	Abd. Majid	30	1	A	5	115
11.	La Bulla	50	3	A	20	158
12.	La Jamal	45	5	A	20	105
13.	La Hami	41	4	B	15	102
14.	La Pase	47	4	B	10	156
15.	Zainuddin	38	4	A	5	104

Keterangan :

No. : Nomor pengelola non nasabah Kupedes

Nama : Nama pengelola non nasabah Kupedes

1. Umur

2. Tanggungan Keluarga

3. Pendidikan

A. Tidak Tamat SD

B. Tamat SD

C. Tamat SMP

4. Pengalaman pengelola (Tahun)

5. Kegiatan produksi selama setahun

Lampiran 3

Jumlah penduduk umur 0 - 14 tahun + 55 tahun keatas

$$RBT = \frac{\text{Jumlah penduduk umur 0 - 14 tahun + 55 tahun keatas}}{\text{Jumlah penduduk 15 - 54 tahun}}$$

1081

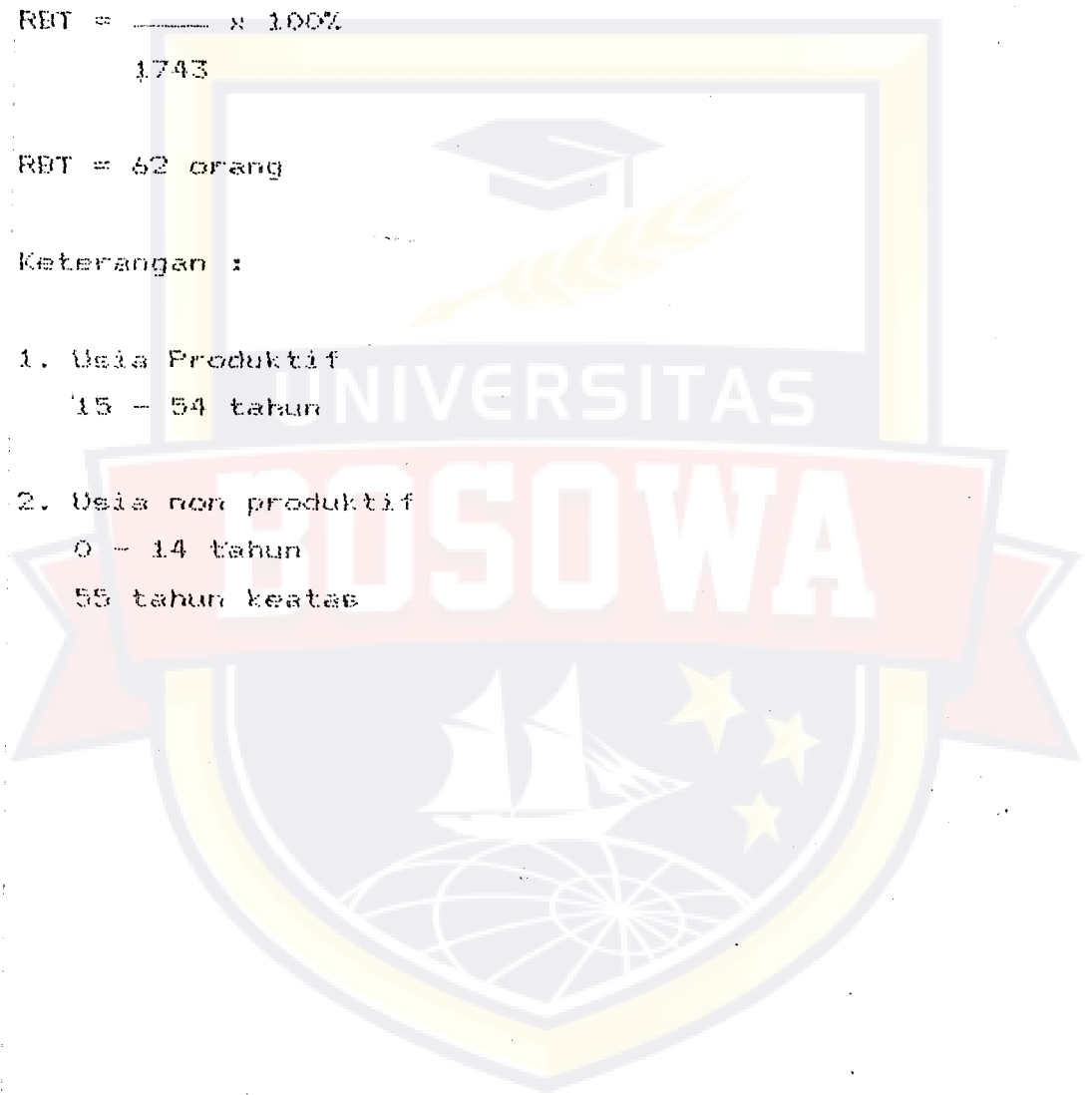
$$RBT = \frac{1081}{1743} \times 100\%$$

1743

$$RBT = 62 \text{ orang}$$

Keterangan :

1. Usia Produktif
15 - 54 tahun
2. Usia non produktif
0 - 14 tahun
55 tahun keatas



Lampiran 4

$$S_1 = \sqrt{\frac{3.886.723,74}{15}} = \sqrt{259.114,91}$$

$$= 509,0333093$$

$$S_1^2 = (509,0333093)^2 = 259.114,91$$

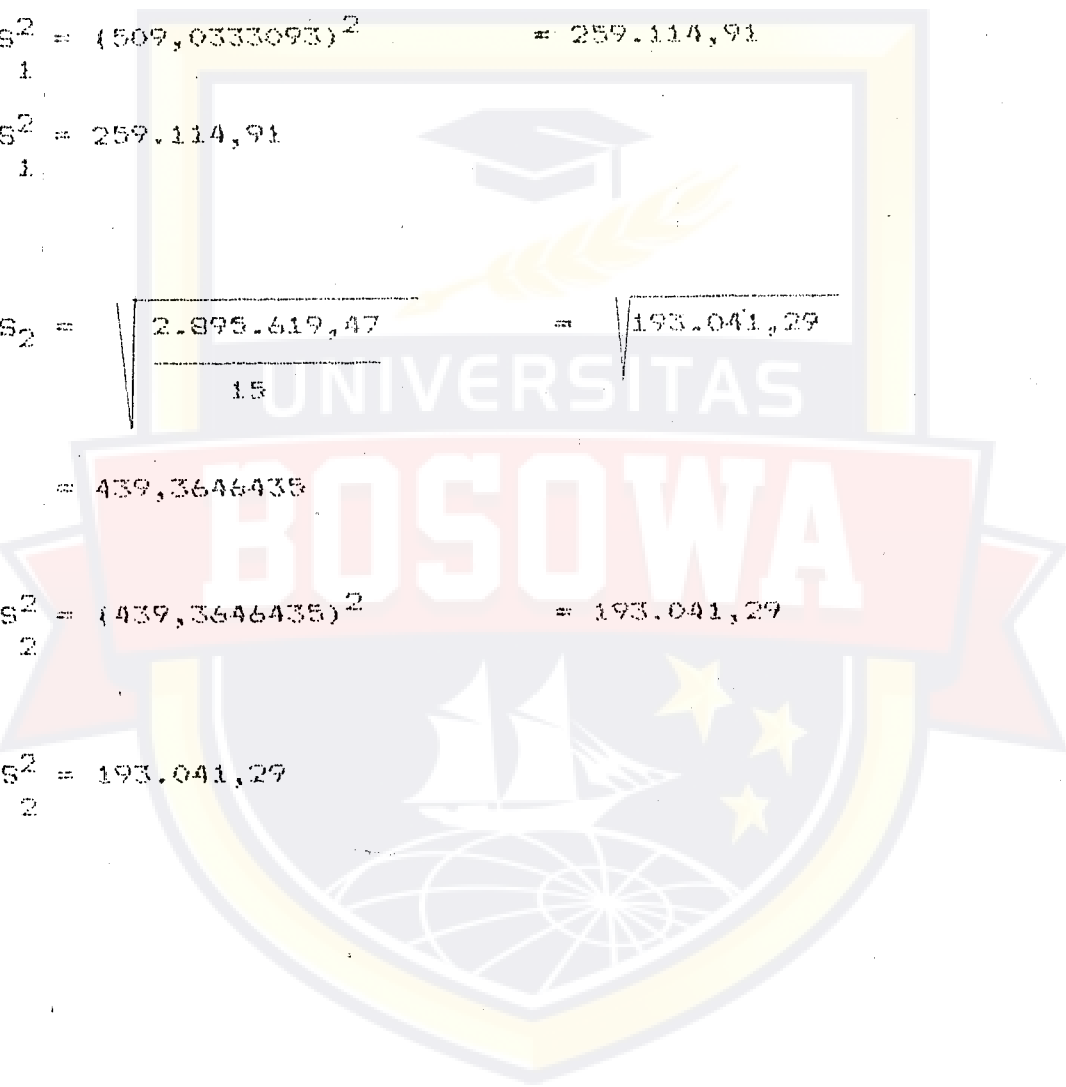
$$S_1^2 = 259.114,91$$

$$S_2 = \sqrt{\frac{2.895.619,47}{15}} = \sqrt{193.041,29}$$

$$= 439,3646435$$

$$S_2^2 = (439,3646435)^2 = 193.041,29$$

$$S_2^2 = 193.041,29$$



Lampiran 5

Kreteria pengujian adalah : terima hipotesis H_0 jika

$$\frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2} < t' < \frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2}$$

dengan :

$$w_1 = \frac{s^2/n_1}{1} \quad w_2 = \frac{s^2/n_2}{2}$$

$$t_1 = t(1 - \frac{1}{2}), (n_1 - 1) \text{ dan}$$

$$t_2 = t(1 - \frac{1}{2}), (n_2 - 1)$$

$$w_1 = \frac{259.114,91}{15} = 17.274,33$$

$$w_2 = \frac{193.041,29}{15} = 12.869,42$$

$$t_1 = t(0,975),14 = 2,14$$

$$t_2 = t(0,975),14 = 2,14$$

sehingga didapat :

$$\frac{w_1 t_1 + w_2 t_2}{w_1 + w_2} = \frac{(17.274,33)(2,14) + (12.869,42)(2,14)}{17.274,33 + 12.869,42}$$

$$= 2,13$$

$$- 2,13 < t < 2,13$$

Lampiran 6.

Tabel Perbandingan Pendapatan Bersih Produksi Gula Merah Pengelola Nasabah Kupedes dengan Pendapatan Bersih Produksi Gula Merah Pengelola Non Nasabah Kupedes, Selama Setahun di Desa Malimpung, Kecamatan Patamanua, Kabupaten Pinrang, 1995.

No.	Nasabah Kupedes			Non Nasabah Kupedes		
	Pendapatan Kotor Produksi (Rp)	Jumlah Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan Bersih Produksi (Rp)	Pendapatan Kotor Produksi (Rp)	Jumlah Biaya Produksi (Rp)	Pendapatan Bersih Produksi (Rp)
1	3,696,000	774,100	2,921,900	2,688,000	464,800	2,223,200
2	6,336,000	2,418,600	3,917,400	3,772,000	892,700	2,879,300
3	4,896,000	1,287,600	3,608,400	2,304,000	398,400	1,905,600
4	3,864,000	1,044,660	2,819,350	2,520,000	435,750	2,084,250
5	6,120,000	1,958,250	4,161,750	2,472,000	427,450	2,044,550
6	5,136,000	1,344,100	3,791,900	2,496,000	431,600	2,064,400
7	3,600,000	757,500	2,842,500	3,816,000	898,350	2,917,650
8	6,240,000	2,384,000	3,856,000	3,672,000	634,950	3,037,050
9	4,992,000	1,310,200	3,681,800	2,232,000	385,950	1,846,050
10	3,744,000	782,400	2,961,600	2,760,000	477,250	2,282,750
11	5,040,000	1,321,500	3,718,500	3,792,000	892,700	2,899,300
12	6,168,000	1,972,550	4,195,450	2,544,000	439,900	2,104,100
13	6,096,000	1,951,100	4,144,900	2,448,000	423,300	2,024,700
14	5,088,000	1,332,800	3,755,200	3,744,000	647,400	3,096,600
15	3,816,000	1,033,350	2,782,650	2,496,000	431,600	2,064,400
Jumlah	74,832,000	21,672,700	53,159,300	43,756,000	8,282,100	35,473,900
Rata-rata	4,988,800	1,444,846.7	3,543,953.333	2,917,066.67	552,140	2,364,926.67

